

**PESAN DAN MAKNA SAJIAN KUE MENDUT DALAM TRADISI  
SELAMATAN PERNIKAHAN DI DESA PLOSOREJO KECAMATAN  
BANJAREJO KABUPATEN BLORA**

**(Telaah Interpretasi Budaya Simbolik Clifford Geertz)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

**EKA RIZEKI MAULINA**

NIM. 1804016099

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eka Rizeki Maulina

NIM : 1804016099

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Pesan dan Makna Sajian Kue Mendut dalam Tradisi Selamatan Pernikahan di Desa Plosorejo Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau pernah diterbitkan. Demikian juga tidak berisi satupun pemikiran orang lain. Terkecuali materi yang berisikan mengenai informasi-informasi yang ada dalam referensi yang dijadikan sebuah bahan untuk rujukan.

Semarang, 21 September 2023

Saya menyatakan



Eka Rizeki Maulina

NIM : 1804016099

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PESAN DAN MAKNA SAJIAN KUE MENDUT DALAM TRADISI SELAMATAN  
PERNIKAHAN DI DESA PLOSOREJO, KECAMATAN BANJAREJO,  
KABUPATEN BLORA**

### SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh :

Eka Rizeki Maulina

Nim: 1804016099

Semarang, 25 September 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag

NIP. 197308262002121002

Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I

NIP. 198607072019031012

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Eka Rizeki Maulina

NIM : 1804016099

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Pesan dan Makna Sajian Kue Mendut Dalam Tradisi Selamatan Pernikahan di Desa Plosorejo, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Bora.

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 25 September 2023

Pembimbing II

Pembimbing I

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag

NIP. 197308262002121002

Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I

NIP. 198607072019031012

## PENGESAHAN SKRIPSI

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini atas:

Nama : Eka Rizeki Maulina

NIM : 1804016099

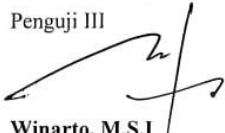
Judul : Pesan dan Makna Sajian Kue Mendut Dalam Tradisi Selamatan Pernikahan di Desa Plosorejo Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora (Telaah Interpretasi Budaya Simbolik Clifford Geertz)

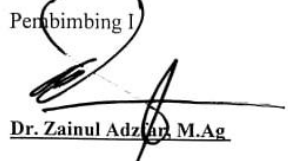
Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada:

Hari/Tanggal: Kamis, 12 Oktober 2023

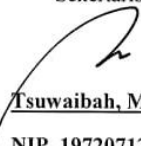
Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

  
Ketua Sidang Penguji I  
Muhtarom, M.Ag  
NIP. 196906021997031002


Penguji III  
  
Winarto, M.S.I  
NIP. 198504052019031012

Pembimbing I  
  
Dr. Zainul Adzhan, M.Ag  
NIP. 197308262002121002

Sekretaris Penguji II

  
Tsuwaibah, M.Ag  
NIP. 197207122006042001

Penguji IV  
  
Badrul Munir Chair, M.Phil  
NIP. 199010012018011001

Pembimbing II  
  
Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.  
NIP. 19860707 201903 1012

## **MOTTO**

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“ Karena sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan...”

Q.S Al-Insyirah (5)

## ABSTRAK

Kepercayaan, budaya, dan tradisi sudah melekat kuat pada masyarakat hingga sekarang dan sangat sulit untuk di hilangkan ataupun di ubah. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Salah satu tradisi yang masih di pertahankan di Desa Plosorejo yaitu tradisi selamatan pernikahan. Dalam tradisi selamatan pernikahan terdapat sajian yang wajib ada salah satunya kue mendut. Kue ini sendiri tidak pernah absen dalam tradisi selamatan pernikahan. Masalahnya banyak masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut tetapi kurang memahami maknanya, untuk itu peneliti ingin membahas mengenai pesan dan makna sajian kue mendut yang ada dalam tradisi selamatan pernikahan di Desa Plosorejo. Sehingga peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut: untuk mengetahui penyerahan kue mendut dalam tradisi selamatan pernikahan dan untuk mengetahui makna sajian kue mendut pada tradisi selamatan pernikahan di Desa Plosorejo Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora jika dilihat dari telaah interpretasi budaya simbolik Clifford Geertz. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pernikahan terdapat proses srah-srahan, pada tahap ini pihak mempelai laki-laki harus membawa beberapa seserahan berupa makanan untuk di serahkan pada pihak keluarga perempuan, salah satu makanan yang wajib ada yaitu kue mendut. Pada tahap penyerahan kue mendut di kemas terlebih dahulu lalu diletakkan diatas nampan, setelah siap pihak mempelai laki-laki membawanya kerumah mempelai perempuan dan di serahkan kepada keluarga. Makna kue mendut dalam tradisi pernikahan masyarakat di Desa Plosorejo mempercayai bahwa kue mendut dianggap sebagai simbol supaya kedua mempelai bisa langgeng atau lengket sampai maut memisahkan.

**Kata kunci:** *Makna, Kue Mendut, Tradisi Pernikahan, Interpretasi Simbolik*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Fenom konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Transliter ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kha	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es



ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik bawah)
ع	‘Ain	...‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
( َ )	Fathah	A	A
( ِ )	Kasrah	I	I
( ُ )	Dhamah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	Ai	A dan i
وَ	Fathah dan wau	Au	A dan u

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ يَ	Fathah dan alif ya'	Ā	A dan garis diatas

يَ	Kasrah dan ya'	Ī	I dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis diatas

Contoh :

ق ( َ ) ل : qāla

ق ( ُ ) ل : qāla

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu :

##### a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t).

##### b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

##### c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الأطفال : rauḍah al-atfāl

#### 5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah. Contohnya: رَبَّنَا

: rabbanā

#### 6. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulis kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul Pesan dan Makna sajian Kue Mendut Dalam Tradisi Selamatan Pernikahan di Desa Plosorejo Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora, di susun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Usuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dalam kesempatan ini, perkenankan penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitiannya maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag. Dekan Fakultas Usuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
3. Muhtarom, M. Ag. Selaku ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Dr. Zainul Adzfar, M. Ag dan Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I. Dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak / Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah bersedia memberikan ilmu kepada penulis, serta karyawan Fakultas Usuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan layanan yang baik pada penulis.
6. Kedua orang tua hebatku Bapak Sahudi dan Ibu Kunsiyah yang penulis cintai, yang senantiasa memberikan penuh cinta dan kasih sayang, dukungan, motivasi, nasihat baik melalui moral maupun finansial, serta tiada hentinya mendo'akan demi suksesnya studi penulis.

7. Seluruh keluarga besar penulis, Pak de Pardi sekeluarga, Mbak Cici yuliana sekeluarga, dan semua pihak keluarga yang selalu memberikan nasihat, motivasi, doa, dukungan, serta semua bantuannya berupa moril maupun materil.
8. Orang spesial Nurul Hendro Bahwono dan keluarga yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teruntuk teman-teman Eka Rahmawati, Lutfhin (pinot), Dewi Fitria (Dewil), dan Siti Ummu Shulkha yang turut menghibur, mendukung, memberi semangat kepada penulis.
10. Kurotun A'yuni, Dian Mutiara, dan Fajar Baskoro sebagai teman kelas yang sudah menemani, membantu dan menghibur selama masa-masa skripsi.
11. Teman-teman seperjuangan AFI angkatan 2018 terkhusus AFI C 2018, yang telah memberikan kesan serta kisah pertemanan selama menempuh studi di UIN Walisongo Semarang.
12. Bapak Ahmad Muslih, Bapak Muhsin, dan seluruh masyarakat Desa Plosorejo Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora yang telah membantu dan memberikan petunjuk serta pengarahan mengenai makna kue mendut dalam tradisi selamatan pernikahan sehingga penulis dapat menerima data-data yang diperlukan guna penyusunan skripsi.

Kepada semua pihak penulis tidak bisa memberikan apa-apa, selain ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan doa untuk mereka semua. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan ridho dan rahmat-Nya kepada kita semua serta selalu dalam lindungan-Nya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca.

## DAFTAR ISI

<b>DEKLARASI KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	viii
<b>UCAPAN TERIMAKASIH</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan masalah.....	3
C. Tujuan dan manfaat penelitian .....	4
D. Tinjauan pustaka .....	4
E. Metode penelitian .....	9
F. Sistematika penulisan .....	13
<b>BAB II</b> .....	14
<b>LANDASAN TEORI TENTANG TRADISI SELAMATAN</b> .....	14
A. Teori Interpretatif Budaya Simbolik Clifford Geertz.....	14
B. Tradisi Selamatan.....	21
C. Tujuan dan Fungsi Selamatan .....	23
<b>BAB III</b> .....	28
<b>TRADISI SELAMATAN DI DESA PLOSOREJO</b> .....	28
A. Profil Desa Plosorejo Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.....	28
1. Letak Geografis .....	28
2. Corak Keagamaan Masyarakat desa Plosorejo Kecamatan Banjarejo Blora	

B. Tradisi Selamatan di Desa Plosorejo.....	29
C. Tradisi Selamatan Pernikahan Menurut Masyarakat desa Plosorejo .....	32
<b>BAB IV</b> .....	44
<b>ANALISIS PESAN DAN MAKNA SAJIAN KUE MENDUT DALAM TRADISI SELAMATAN PERNIKAHAN DALAM TELAAH INTERPRETASI BUDAYA SIMBOLIK CLIFFORD GEERTZ</b> .....	44
A. Penyerahan Kue Mendut dalam Tradisi Selamatan Pernikahan di Desa Plosorejo Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.....	44
B. Analisis Makna Simbol Kue Mendut dalam Tradisi Selamatan di Desa Plosorejo.....	46
<b>BAB V</b> .....	51
<b>PENUTUP</b> .....	51
A. Kesimpulan .....	51
B. Saran-saran.....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	54
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	57
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	63



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT. Manusia diciptakan dengan akal dan nafsu, melalui akal dan nafsu manusia menjadi makhluk budaya karena keunikannya. Yang dimaksud dengan makhluk budaya adalah orang yang mempunyai keinginan dan ambisi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik lahir maupun batinnya. Kebudayaan merupakan cara hidup manusia yang di peroleh melalui kehidupan bersama dan diwariskan secara turun temurun. Dan melalui proses kebudayaan, manusia berkembang dalam kebudayaan di sekitarnya.<sup>1</sup> Indonesia sendiri merupakan negara kepulauan dengan berbagai macam ras, suku dan agama serta banyak tradisi, budaya dan mitos yang masih bertahan hingga saat ini. Termasuk masyarakat Jawa yang masih kuat dengan keyakinan, budaya, dan tradisinya. Masyarakat Jawa menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan berpegang teguh pada norma dan adat istiadat.

Keyakinan, budaya dan tradisi tersebut masih mengakar kuat di masyarakat dan sangat sulit dihilangkan atau diubah. Tradisi adalah suatu masyarakat yang terdiri dari benda-benda material dan gagasan-gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada dan belum dimusnahkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan nyata atau warisan masa lalu, namun pengulangan tradisi tidak terjadi secara kebetulan atau disengaja.<sup>2</sup> Lebih khusus lagi, tradisi dapat menciptakan kebudayaan dalam masyarakat. Meski telah hadir budaya dan tradisi baru, namun tetap

---

<sup>1</sup> Kartono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduannya Dengan Islam*, (Yogyakarta: Ikapi DIY, 1995), hlm. 192.

<sup>2</sup> Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,1993), hlm. 459

dilestarikan oleh masyarakat.<sup>3</sup> Masyarakat Jawa juga tidak menghalangi masuknya budaya dan tradisi baru asalkan sesuai dengan nilai normatif yang ada. Seperti yang sudah ditambahkan tradisi yaitu upacara keagamaan atau kegiatan adat selamatan.

Upacara keagamaan dan pesta komunal dalam tradisi Jawa yaitu selamatan. Di desa Plosorejo upacara selamatan biasanya dengan tahlilan karena mayoritas masyarakat beragama islam sehingga konteks upacara menggunakan doa dan wirid yang diajarkan oleh agama Islam. Selamatan itu melambangkan kesatuan mistik dan sosial, adapun selamatan yaitu suatu upacara yang melibatkan: keluarga, sahabat, arwah setempat, orang terdahulu yang sudah meninggal. Dan kegiatan tersebut meliputi duduk bersama berdoa, bekerjasama dan saling tolong menolong. Pola pembentukan sinergi tersebut selalu diajarkan secara turun temurun agar makna dan cara pandang sistem sosial tersebut terpelihara. Oleh karena itu maka dibutuhkan media pengingat. Masyarakat Jawa sering mengungkapkan ajaran dan makna tersebut melalui simbol, sanepo atau tanda baik dalam pepatah maupun sajian hidangan.

Makna kekerabatan, keterkaitan, keterhubungan dalam bahasa sosial Jawa sering di representasikan dengan makanan yang lengket yaitu “Ketan” sebagai simbol saling melengkapi, selalu menempel dan berkualitas. Menurut masyarakat Jawa selamatan merupakan media yang di dimanfaatkan untuk menjalin silaturahmi yang kaitannya dengan sosial, berdoa kepada sang pencipta, dan persembahan kepada arwah atau nenek moyang. Di Desa Plosorejo kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora sendiri dalam tradisi selamatan pernikahan selalu menyajikan kue mendut yaitu kue yang terbuat dari tepung ketan, diberi warna sehingga cantik, bercita rasa manis, bertekstur lembut dan berisikan enten (kelapa parut dan gula). Nama kue mendut sendiri di nisbatkan pada sosok Nyai Roro Mendut yang merupakan

---

<sup>3</sup> Koenjtaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 3

tokoh perempuan sangat cantik, memiliki prinsip kuat, menegakkan harga diri perempuan dan memiliki kisah cinta yang tulus dan abadi.

Hadirnya kue mendut di tengah-tengah upacara selamatan pernikahan di Desa Plosorejo merupakan bentuk narasi penyampaian pesan dan ajaran kerukunan, keterkaitan, kelengketan yang sakral baik dalam sosial kemasyarakatan maupun mistik. Menyajikan kue mendut dalam selamatan pernikahan sudah menjadi suatu kebiasaan atau tradisi bagi masyarakat sana bahkan sudah menjadi hal mutlak untuk dilaksanakan sehingga akan terasa kurang apabila dari masyarakat tidak menghadirkan kue mendut tersebut. Makna yang terkandung dari sajian kue mendut memiliki pengaruh terhadap kelanggengan pasangan dan bagaimana kehidupan rumah tangga kedepannya.

Saat ini masyarakat Desa Plosorejo banyak yang melaksanakan tradisi sajian kue mendut pada selamatan pernikahan, tetapi belum paham akan makna kue mendut tersebut. Mereka hanya sebatas melakukan tanpa menanyakan lebih jauh makna yang terkandung didalamnya. Padahal, sajian kue mendut dalam tradisi pernikahan sangat penting dan menjadi salah satu makanan khas atau simbol dalam pernikahan Jawa. Tentunya masyarakat harus memahami dan mengetahui pesan dan makna sajian kue mendut dalam tradisi yang mereka jalani.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini berjudul “Pesan dan Makna Sajian Kue Mendut pada Tradisi Selamatan di Desa Plosorejo Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitaif dengan menggunakan pendekatan studi lapangan.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana penyerahan kue mendut dalam tradisi selamatan pernikahan di Desa Plosorejo Kec. Banjarejo Kab. Blora?
2. Bagaimana makna kue mendut pada tradisi pernikahan di Desa Plosorejo Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora dalam telaah interpretasi budaya simbolik Clifford Geertz?

### **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyerahan kue mendut dalam tradisi selamatan pernikahan di Desa Plosorejo Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.
2. Untuk mengetahui makna sajian kue mendut pada tradisi selamatan pernikahan di Desa Plosorejo Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. Jika dilihat dari telaah interpretasi budaya simbolik Clifford Geertz.

Dalam sebuah penelitian tentunya ada beberapa manfaat yang ingin di dapat. Adapun manfaat dari hasil sebuah penelitian adalah sebagai berikut:

#### **a. Secara teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih sederhana yang berguna bagi studi keilmuan dan pengetahuan sosial yang ada di lingkungan masyarakat dan juga dapat menambah wawasan dan informasi bagi peneliti tentang sebuah tanda atau simbol dalam tradisi selamatan.

#### **b. Secara praktis**

Manfaat penelitian ini untuk menyelesaikan Program Sarjana (S.1) Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, secara praktis penelitian ini dapat di jadikan sebagai informasi penting bagi penelitian-penelitian serupa yang akan dilakukan pada penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi dan wawasan bagi masyarakat agar selalu melestarikan kebudayaan dan tradisi sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di daerah atau adat istiadat setempat.

### **D. TINJAUAN PUSTAKA**

Berhubungan dengan kajian skripsi yang akan dilakukan, beberapa penulis lain sebelumnya telah mengkaji tradisi sajian makanan dalam selamatan pernikahan dan teori interpretasi budaya simbolik Geertz. Namun setiap penelitian mempunyai tema yang berbeda mengenai makna,

pembahasan, ritual dan tradisi. Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Yeni Sulistyawati pada tahun 2012, dengan judul "*Tradisi Perkawinan Masyarakat Samin Di Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora*". Yang merupakan tesis pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Minat Utama Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan prosesi (tradisi) perkawinan masyarakat samin, makna-makna simbolik dalam perkawinan masyarakat samin, memaparkan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam perkawinan masyarakat samin, menyampaikan aspek dari tradisi tersebut yang relevan dengan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Jawa dan mengetahui peran pemerintah daerah dalam menyikapi tradisi perkawinan masyarakat samin. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa prosesi tradisi perkawinan masyarakat samin dimulai dari *jawab*, *nyuwito*, *kawinan*, dan *adang akeh*, pelaksanaan perkawinan tersebut serit akan makna-makna simbolik yang di ungkapkan dengan cara yang khas sesuai pemahaman masyarakat samin. Penelitian lapangan dilakukan di Dusun Tanduran Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal terpancang.<sup>4</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berupa skripsi dan penelitian sebelumnya berupa thesis lalu penjelasannya lebih memfokuskan pada perkawinan adat samin.

---

<sup>4</sup> Siti Yeni Sulistyawati, "Tradisi Perkawinan Masyarakat Samin Di Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora". (Tesis: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Minat Utama Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Febrie Dhanayanti pada tahun 2019, dengan judul *“Perubahan Makna dan Simbol dalam Tradisi Sesorahan Makanan dalam Upacara Pernikahan Betawi”*. Yang merupakan skripsi pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Syarif Hiayatullah Jakarta. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menggambarkan tentang tradisi seserahan makanan yang terdapat dalam upacara pernikahan Betawi, serta bagaimana masyarakat Betawi memaknai makanan-makanan yang mereka jadikan simbol dalam tradisi tersebut. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan dari prosesi tradisi seserahan makanan dalam upacara pernikahan Betawi maupun perubahan makna dan fungsi simbol yang terdapat dalam tradisi seserahan makanan pernikahan Betawi dikarenakan adanya perbedaan kontekstasi dan kondisi yang mereka alami dari setiap generasi, serta adanya faktor-faktor penyebab yang membentuk sebuah perubahan dalam tradisi seserahan makanan pada upacara pernikahan Betawi, antara lain faktor globalisasi yang menyebabkan berubahnya suatu makna dalam prosesi ngedelengi, dan adanya faktor agama serta ekonomi yang menyebabkan munculnya perubahan makna dalam simbolisasi seserahan roti buaya di tengah masyarakat Betawi saat ini.<sup>5</sup> Jadi hal itu berbeda jauh dengan penelitian yang dilakukan karena lebih menekankan pada makna dari sajian kue yang ada pada tradisi pernikahan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Alfio Dea Ananda Tirayoh pada tahun 2020, dengan judul *“Makna Simbol Wajik Dalam Tradisi Pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin”*. Yang merupakan skripsi pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas

---

<sup>5</sup> Irma Febrie Dhanayanti, “Perubahan Makna dan Simbol dalam Tradisi Sesorahan Makanan Dalam Upacara Pernikahan Betawi”. (Skripsi: Program Studi Sosiologi, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Syarif Hiayatullah Jakarta, 2019)

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui dan memahami proses dan makna simbol wajik dalam tradisi pernikahan di kecamatan Lais. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya perubahan dalam tradisi wajik pada prosesi pernikahan, berupa tindakan manusia yang sangat bergantung terhadap makna yang mereka berikan kepada wajik tersebut. Meskipun ada beberapa perubahan yang terjadi tetapi tidak mengubah pemaknaan dari wajik itu sendiri.<sup>6</sup> Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu dari teori yang digunakan karena penelitian ini menggunakan teori interpretasi budaya simbolik Clifford Geertz.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ayuni pada tahun 2020, dengan judul “*Makna Filosofis pada Simbol Tradisi Upacara Pernikahan Suku Kaili di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala*”. Yang merupakan skripsi pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palu. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui prosesi tradisi upacara pernikahan adat atau suku Kaili dan untuk mengetahui makna filosofis yang terkandung dalam tradisi upacara pernikahan adat suku Kaili. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil penelitian dalam skripsi ini membahas tentang proses upacara adat suku Kaili dan makna filosofis yang terkandung dalam upacara adat pernikahan suku Kaili yaitu dimulai dengan *Notate Dala* (proses mencari informasi terhadap seorang perempuan yang ingin di nikahi), kemudian *Neduta* atau pelamaran, *Nanggeni* balanja bermakna

---

<sup>6</sup> Alfio Dea Ananda Tirayoh, “Makna Simbol Wajik Dalam Tradisi Pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin”. (Skripsi: Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2020).

membawa hantaran atas diterimanya lamaran, *Nopasoa* atau pengasapan bermakna sebagai pengganti parfum, dan *Monikah* atau akad nikah yang bermakna menyatukan dua insan.<sup>7</sup> Hal itu berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan karena penulis lebih menekankan pada makanan yang merupakan bagian dari tradisi perayaan pernikahan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Kristiam Tati (2017), dengan judul “*Persepsi Masyarakat Mengenai Peningset dalam Tradisi serah-serahan Perkawinan Adat Jawa di Kampung Kota Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Lampung Tengah*”. Yang merupakan skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai peningset dalam tradisi serah-serahan pada perkawinan adat Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *peningset* dalam tradisi *serah-serahan* yaitu tanda pengikat pembicaraan. Artinya dengan diserahkannya *peningset* dalam tradisi *serah-serahan* tersebut masing-masing pihak mempelai wanita dan mempelai pria telah terikat untuk melaksanakan pembicaraan yang telah mereka setuju bersama, yaitu perkawinan.<sup>8</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu penelitian ini dilakukan tidak menggunakan teori dan hasil penelitian ini lebih fokus pada proses tradisi peningset dalam tradisi serah-serahan perkawinan, di sini juga tidak membahas tentang

---

<sup>7</sup> Ayuni, “Makna Filosofis pada Simbol Tradisi Upacara Pernikahan Suku Kaili di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala”. ( Skripsi: Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palu, 2020).

<sup>8</sup> Ratna Kristiam Tati, “ Persepsi Masyarakat Mengenai Peningset dalam Tradisi Serah-Serahan Perkawinan Adat Jawa di Kampung Kota Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Lampung Tengah”. ( Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung,2017).



makanan tradisi melainkan tradisi peningset dalam tradisi serah-serahan.

Dari tinjauan pustaka diatas ada beberapa persamaan yang terdapat dalam penelitian yaitu menjelaskan isi ritual dan nilai-nilai dalam tradisi ini (makna), pedekatan penelitiannya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan yang membedakan dari peneliti ini yaitu dari hasil penelitian, di dalamnya peneliti menjelaskan secara khusus tentang makna sajian kue mendut dalam tradisi selamatan pernikahan. Hal itu yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini.

#### **E. METODE PENELITIAN**

Metode dalam sebuah penelitian sangat penting di persiapkan terlebih dahulu agar memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran, penjelasan, serta jawaban terhadap permasalahan yang akan diteliti. Maka dari itu, peneliti akan mengulas secara detail tentang penelitian. Berikut metode penelitian yang digunakan oleh penulis:

##### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian tentang Pesan dan Makna Sajian Kue Mendut pada Tradisi Selamatan di Desa Plosorejo Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora adalah penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang data-data pokoknya di dapat dan dikaji dari pengamatan-pengamatan serta sumber-sumber data di lapangan. Sumber data lapangan yaitu pengumpulan data di tempat terjadinya fenomena obyek yang di teliti. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara

deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini untuk mendapat sebuah gambaran tentang fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan dalam fenomena yang diteliti.<sup>9</sup> Penelitian kualitatif bermaksud untuk mengamati dan memahami sebuah kejadian yang dialami oleh subjek dalam penelitian secara holistik dengan cara memanfaatkan metode alamiah secara khusus. Kejadian-kejadian yang dialami seorang subjek dapat berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.<sup>10</sup>

## 2. Sumber Data

### a. Data primer

Dalam penelitian ini adalah seluruh data diperoleh langsung dari obyek penelitian yang berasal dari wawancara dan observasi yakni dari masyarakat Desa Plosorejo Kabupaten Blora. Terdiri dari enam informan, dua tokoh masyarakat dan empat lainnya adalah warga yang mengikuti kegiatan tersebut. Penelitian ini dilakukan pada bulan juli 2023, kemudian obyek dibatasi yaitu tentang Pesan dan makna sajian kue mendut pada tradisi selamatan pernikahan.

### b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber informasi pendukung dari sumber data primer. Sumber data tersebut bisa berupa artikel, majalah, jurnal, buku, skripsi, maupun tesis yang berkaitan dengan teori yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini. Fungsi dari data sekunder adalah sebagai sumber data pelengkap dari data primer. Data primer yang berasal dari wawancara dan observasi secara langsung ini masih butuh data pendukung yang berasal dari data sekunder.

---

<sup>9</sup> Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), h. 63

<sup>10</sup> Lexi Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), h. 6

### 3. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian yaitu mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

#### a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati sebuah objek penelitian. Pengamatan ini dilakukan secara langsung agar data yang didapatkan bisa di terima secara utuh dan tepat sasaran. Kegiatan observasi pada dasarnya adalah kegiatan yang menggunakan panca indra, yaitu mampu melihat, mencium, mendengar, untuk memperoleh informasi yang di perlukan untuk menjawab suatu masalah penelitian. Hasil observasi bisa berupa perbuatan, peristiwa, kenampakan, benda, kondisi tertentu atau suasana dan perasaan emosional. Pada penelitian ini observasi dilakukan secara langsung pada bulan maret 2023 mengenai “Pesan dan Makna Sajian Kue Mendut pada Tradisi Selamatan Pernikahan di Desa Plosorejo Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora”.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah interaksi antar dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di peroleh sebuah informasi terkait dengan suatu topik yang akan dibahas.<sup>11</sup> Wawancara ini dilakukan secara langsung. Dan sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu, agar dalam pelaksanaan wawancara bisa memperoleh informasi yang sesuai dengan apa yang akan diteliti dan tidak

---

<sup>11</sup> Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*,(Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 172.

keluar dari topik penelitian. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan beberapa informan yaitu bapak Ahmad Muslih (kepala desa), bapak Muhsin selaku tokoh agama, ibu Mutiah (sesepuh desa), ibu Sumarni (juru masak), ibu Heni Munthofiah dan bapak Ahmad Roni selaku masyarakat yang terlibat dalam Tradisi selamatan di Desa Plosorejo Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan bertujuan untuk memberikan data tambahan berupa foto-foto melalui obyek penelitian yaitu Pesan dan Makna Sajian Kue Mendut pada Tradisi Selamatan di Desa Plosorejo Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. Selain itu, pengumpulan data dokumentasi juga dapat berupa gambaran umum tentang Desa Plosorejo.

d. Lokasi dan Subjek penelitian

1) Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Plosorejo Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. Tujuan dilakukan penelitian di Desa Plosorejo karena di sini memiliki keunikan tersendiri dalam melaksanakan selamatan khususnya dalam hal makanan yang ada dalam upacara atau tradisi. Lokasi penelitian ini juga termasuk daerah yang masih melestarikan tradisi-tradisi nenek moyang terdahulu.

2) Subjek penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat Desa Plosorejo Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora seperti tokoh agama, sesepuh desa, lurah dan masyarakat yang terlibat dalam tradisi selamatan tersebut.

#### 4. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dalam analisis yang diberikan penulis didasarkan pada pendekatan berupa pemikiran, tinjauan pustaka, dan hasil wawancara dengan masyarakat setempat. Penulis terjun langsung ke lapangan untuk mengambil data tepat di Desa Plosorejo, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. Penulis menggunakan konsep interpretasi budaya simbolik dari Clifford Geertz sebagai bahan dalam metode analisis data untuk menemukan dan mendalami makna dari sajian kue mendut dalam tradisi selamatan.

#### **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika pembahasan dan penulisan diantaranya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori yang berisi tentang teori interpretasi budaya simbolik Clifford Geertz, tradisi selamatan, tujuan dan manfaat selamatan.

Bab III Kue mendut di tradisi selamatan di desa Plosorejo kecamatan Banjarejo kabupaten Blora, yang di dalamnya membahas tentang profil desa, corak keagamaan, macam-macam selamatan menurut masyarakat dan selamatan pernikahan menurut masyarakat di desa Plosorejo kecamatan Banjarejo kabupaten Blora.

Bab IV Pada bab ini memaparkan mengenai analisis mengenai makna kue mendut dalam tradisi selamatan pernikahan di Desa Plosorejo Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. Dimana analisisnya menggunakan teori interpretasi simbolik Clifford Geertz untuk mendapatkan gambaran secara nyata terhadap penelitian ini.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran, hasil dari pembahasan dan analisis yang dilakukan penulis.

## BAB II

### LANDASAN TEORI TENTANG TRADISI SELAMATAN

#### A. Teori Interpretatif Budaya Simbolik Clifford Geertz

##### a. Biografi Clifford Geertz

Clifford Geertz lahir di San Francisco, California pada tahun 1926. Kemudian, pada tahun 1950 Ia masuk Antioch College Ohio setelah menyelesaikan sekolah menengah nya, dia memperoleh gelar sarjana di bidang filsafat. Geertz melanjutkan studi antropologi di Universitas Havard. Di sini Geertz berada di bawah bimbingan seorang ahli teori terkemuka yaitu Talcott Parsons.

Talcott Parsons adalah orang yang paling banyak melakukan sosialisasi ide-ide sosiolog besar asal Jerman, Max Weber. Ia menerjemahkan beberapa karya Weber dan menjelaskan gagasan utamanya kepada masyarakat Amerika. Berkat Parson, Weber menjadi orang pertama yang menghubungkan Protestantisme dengan ekonomi kapitalis dalam kumpulan esai yang di terbitkan dalam jurnal *Protestan Etic and Spirit of Kapitalisme* (1945 atau 1905). Dimulai dari Weber, Geertz menggunakan agama dan berbagai aspeknya sebagai alat utama untuk memahami budaya masyarakat yang di pelajarinya. Sebelumnya Weber telah memperluas penelitiannya pada agama-agama besar di dunia, seperti Islam, Yahudi, Katholik, Hindu, sampai Konfusianisme, semuanya di hubungkan dengan kapitalisme.

Geertz memahami pentingnya metode Weber yang dikenal sebagai "verstehen" (kata Jerman untuk "memahami" atau "pemahaman"). Metode ini menekankan peran ide dan sikap manusia dalam menjelaskan sistem sosial. Geertz berpendapat bahwa budaya adalah hasil dari tindakan manusia yang sesuai dengan ideal, sikap, dan nilai mereka. Dalam penelitiannya, Geertz mengikuti pendekatan Weber dengan mencoba memahami makna tindakan masyarakat yang dia teliti, sehingga dia bisa menjelaskan apa yang sebenarnya sedang terjadi.

Dalam esai-esainya, Geertz sering merujuk pada konsep dan metode Weber sebagai landasan utama dalam penelitiannya.

Pada tahun kedua studinya di Harvard, Geertz dan pasangannya, Hildred Geertz, melakukan ekspedisi ke pulau Jawa dengan tujuan meneliti sebuah kota kecil di Jawa Timur yang beragam dalam agama dan etnis. Setelah kembali ke Harvard, Geertz berhasil meraih gelar doktor dari Departemen Hubungan Sosial Harvard dengan spesialisasi dalam antropologi. Bersama dengan pasangannya, mereka kemudian melakukan penelitian lapangan kedua mereka di Indonesia, kali ini di pulau Bali.

Geertz termasuk dalam tradisi antropologi profesional yang ia kembangkan di Amerika Serikat, yang dipengaruhi oleh imigran asal Jerman seperti Franz Boas (1883-1957), Alfred Luis Kroeber (1876-1960), dan Robert Lowie (1883-1957). Para pendiri antropologi Amerika ini sedang mengembangkan metode antropologi yang dianggap berbeda dari pendekatan yang digunakan oleh Inggris dan Perancis. Mereka menekankan pentingnya teori antropologi berasal dari studi etnografi yang mendalam dan fokus pada komunitas yang diteliti selama bertahun-tahun. Penelitian ini tidak hanya melibatkan pemahaman tentang masyarakatnya, tetapi juga melibatkan aspek-aspek seperti ide, budaya, adat istiadat, sikap, simbol, dan institusi yang dianalisis secara menyeluruh.

Menurut antropolog Amerika, istilah "masyarakat" cenderung menekankan aspek struktural dan materi dari komunitas masyarakat. Namun, untuk memahami konsep masyarakat secara lebih komprehensif, mereka percaya bahwa perlu memeriksa sikap dan emosi yang tersembunyi di balik struktur masyarakat. Oleh karena itu, istilah yang lebih sesuai adalah "budaya." Di sisi lain, antropolog Eropa cenderung menggunakan istilah "masyarakat" dan "antropologi masyarakat," sementara antropolog Amerika lebih cenderung menggunakan istilah "budaya" dan "antropologi budaya." Mereka lebih

suka mengamati dan memberikan penafsiran terhadap aspek-aspek yang tersembunyi di balik realitas yang tampak. Geertz adalah salah satu yang menganut pandangan ini, dan dengan menggabungkan konsep-konsep Weber yang dia pelajari dari Parsons, dia mengembangkan tradisi Antropologi Amerika dengan cara yang lebih kreatif.

Pada tahun 1958, setelah menyelesaikan penelitiannya di Bali, Geertz bergabung sebagai pengajar di Universitas California di Berkeley. Beberapa waktu setelah itu, dia pindah ke University of Chicago, di mana dia mengajar selama 10 tahun, dari tahun 1960 hingga 1970. Pada tahun 1960, Geertz menerbitkan buku yang berjudul "The Religion of Java," yang merupakan hasil catatan penelitiannya pertama di Indonesia.

Selain karyanya di bidang agama, Geertz juga melanjutkan penelitiannya yang menghasilkan beberapa buku, salah satunya adalah "Agriculture Revolution" yang diterbitkan pada tahun 1963. Dalam buku ini, ia melakukan penelitian tentang ekologi dan ekonomi di Indonesia serta memberikan prediksi mengenai tantangan dan potensinya di era pascakolonial. Pada tahun yang sama, ia juga menerbitkan buku "Peddlers and Princes," yang bertujuan untuk membandingkan kehidupan ekonomi antara sebuah kota kecil di Jawa dengan Bali. Buku lainnya yang ia terbitkan adalah "The Social History of an Indonesian Town" pada tahun 1965. Buku ini mengisahkan tentang komunitas di Mojo Kuto, Jawa Timur, di mana Geertz melakukan sebagian besar penelitiannya. Buku ini menyoroti hubungan yang erat antara ekonomi, politik, dan kehidupan sosial ketika komunitas tersebut bertransisi dari pemerintahan kolonial menuju kemerdekaan.

Geertz melakukan perjalanan ke Maroko, di mana dia mengunjungi lima wilayah yang berbeda untuk mempelajari komunitas Muslim. Hasil dari penelitiannya adalah buku "Islam Observed," yang diterbitkan pada tahun 1968. Buku ini memungkinkannya untuk melakukan studi



perbandingan tentang agama besar, yaitu Islam, ketika agama tersebut berkembang dalam dua budaya yang sangat berbeda, Asia Tenggara dan Maroko. Selama beberapa tahun berikutnya, Geertz melakukan penelitian lapangan di Afrika yang kemudian berkontribusi pada buku "Meaning and Order in Moroccan Society" pada tahun 1980, yang ditulis oleh Geertz dan beberapa penulis lain.

Pada tahun 1970, Geertz mencapai pengakuan langka sebagai satu-satunya antropolog yang diangkat menjadi profesor di Institut for Advanced Study di Princeton, New Jersey. Ini bukan hanya karena hasil penelitiannya, tetapi juga karena serangkaian esai kritisnya yang mempertimbangkan isu-isu teoritis penting dalam antropologi modern. Geertz berhasil mengusulkan argumen yang kuat untuk pendekatan antropologi "interpretatif" yang baru.

Dua esai terkenal Geertz adalah "The Interpretation of Cultures" (1973) dan "Local Knowledge" (1983). Dalam karya-karyanya ini, Geertz mencoba untuk memasukkan konsep kebudayaan yang mencakup nilai-nilai, simbol-simbol, kepercayaan, dan lainnya, sehingga hal-hal yang kompleks dalam kebudayaan dapat dijelaskan dengan lebih konkret dan objektif.<sup>12</sup> Selain itu, Geertz juga meneliti agama Jawa dalam buku "The Religion of Java," yang diterbitkan pada tahun 1960. Dalam buku ini, Geertz fokus pada penelitian di Mojokuto, sebuah desa di Jawa Timur.

Dalam penelitiannya di Mojokuto, Jawa, Geertz mengidentifikasi tiga kelompok ekonomi utama: petani dan buruh, pedagang, serta birokrat atau ningrat Jawa. Masing-masing dari kelompok ini memiliki budaya dan kepercayaan agama yang berbeda. Geertz berfokus pada aspek kultural yang signifikan, yaitu praktik keagamaan seperti ritual dan keyakinan yang dianut oleh setiap kelompok, bukan hanya aspek ekonomi.

---

<sup>12</sup> A. Khoirul Anam, *Jejak Clifford Geertz di Indonesia: Mengoreksi Trikotomi Santri, Abangan, dan Priyayi*, jurnal Unusia, Vol.2 No.2 April (2016), hlm. 2-4

Kelompok pertama, yang disebut oleh Geertz sebagai "abangan," cenderung mewakili unsur animistik dari sintesis budaya Jawa. Mereka mengikuti kepercayaan agama Jawa asli dan sebagian besar terdiri dari petani. Kelompok kedua, yang disebut "santri," lebih cenderung mewakili aspek Islam dari sintesis budaya tersebut, dan umumnya terdiri dari pedagang. Kelompok ketiga, "priyayi," terkait dengan struktur birokratik. Menurut Geertz, kelompok abangan lebih terlibat dalam praktik-praktik seperti selamatan, kepercayaan pada makhluk halus, serta pengobatan dengan mantra dan sihir. Sementara santri lebih taat pada ajaran dasar Islam, menjalankan ritual wajib, dan menghindari hal-hal yang dianggap tabu seperti alkohol. Namun, dalam beberapa hal, abangan dan santri memiliki kesamaan, dan perbedaan utamanya adalah tingkat ketertarikan abangan terhadap aspek keseluruhan upacara agama tanpa perlu memberikan tafsiran khusus, sedangkan santri sangat memperhatikan tafsiran moral dan sosial dari unsur-unsur dalam ritual keagamaan yang mereka yakini.

Santri biasanya memiliki tingkat keagamaan yang lebih tinggi daripada abangan. Dalam kehidupan sosial, abangan lebih menekankan pada ritual dalam lingkup keluarga dan masyarakat mereka. Sementara itu, santri melihat bahwa seluruh aspek kehidupan mereka berada dalam kekuasaan Tuhan yang satu, ciptaan yang tunggal, dan ini sangat berhubungan dengan prinsip-prinsip ekonomi mereka. Priyayi, di sisi lain, menjalani ritual keagamaan yang serupa dengan abangan, dan mereka adalah pewaris budaya Jawa yang lebih tinggi.<sup>13</sup>

b. Teori Interpretasi Budaya Simbolik

Agama bukan hanya sekedar metafisik. Bagi semua bangsa, bentuk, alat, dan objek ibadahnya memancarkan ketulusan moral yang mendalam. Terdapat rasa tanggung jawab yang melekat dalam dirinya:

---

<sup>13</sup> A. Khoirul Anam, *Jejak Clifford Geertz di Indonesia: Mengoreksi Trikotomi Santri, Abangan, dan Priyayi*, jurnal Unusia, Vol.2 No.2 April (2016), hlm. 8-10

yang sakral tidak hanya mendorong pengabdian, tetapi juga menuntutnya, yang tidak hanya melahirkan persetujuan intelektual tetapi juga komitmen emosional. Apakah yang sakral dianggap sebagai brahma atau tritunggal mahakudus. Semua ini digambarkan sebagai sesuatu yang lebih dari sekedar hal biasa, yang pasti dipandang memiliki konsekuensi luas terhadap arah perilaku manusia. Agama tidak pernah sekedar hal metafisik, agama tidak pernah sekedar etika. Adapun iman dianggap sebagai sumber vitalitas moral tersebut, dengan keyakinan tersebut agama mengungkapkan ciri-ciri utama realitas. Apa yang seharusnya ada dianggap muncul dari kenyataan yang ada, dengan demikian agama dijadikan sebagai pedoman tindakan-tindakan manusia dalam konteks paling umum dari keberadaan manusia.<sup>14</sup>

Teori simbolik yang digunakan penulis untuk membaca tradisi ini adalah teori Clifford Geertz. Geertz menjelaskan simbol-simbol tersebut. Simbol atau tanda dapat diartikan sebagai konsep yang dirasakan manusia sebagai ciri sesuatu yang mengandung sifat, analisis logis atau keterkaitan antar pikiran atau peristiwa. Simbol adalah suatu benda yang mempunyai makna yang sesuai dengan realitas kehidupan manusia, sehingga makna tersebut secara tidak langsung disampaikan oleh manusia itu sendiri, sehingga yang menciptakan suatu sistem keagamaan adalah serangkaian simbol-simbol suci yang terjalin menjadi satu kesatuan yang teratur dan tertentu. Simbol yang dianggap masyarakat sebagai sesuatu yang sangat sakral sangat beragam, namun sudah sepantasnya simbol sakral tidak hanya bernilai positif tetapi juga bernilai negatif, simbol tersebut tidak hanya mengarah pada kebaikan tetapi juga mengarah pada kejahatan.<sup>15</sup>

Simbol dapat berupa benda, peristiwa, suara, gambar tertulis atau ukiran, serta makanan yang diciptakan dan diberikan oleh manusia. Simbol atau tanda dapat dianggap sebagai konsep khusus yang

---

<sup>14</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 50

<sup>15</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 55-57

mengandung sifat analisis logis atau hubungan antara pikiran dan peristiwa. Dapat dipahami dalam hal ini simbol membawa pesan yang mengandung makna yang mendorong pemikiran dan tindakan seseorang.<sup>16</sup> Melalui makna sebagai agen rujukan, simbol dapat menyampaikan pengetahuan menjadi nilai-nilai, dan juga dapat menerjemahkan sekumpulan nilai ke dalam suatu sistem nyata dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu Makna tersebut secara tidak langsung tersampaikan oleh manusia itu sendiri.

Geertz menjelaskan dalam budaya simbolik interpretatif bahwa budaya yang terjadi dalam masyarakat memiliki latar belakang sejarah, bagaimana budaya itu dapat muncul dalam masyarakat. Kebudayaan berupa agama, tradisi, kepercayaan dan nilai-nilai harus direpresentasikan dalam simbol-simbol agar masyarakat dapat memahami, menerjemahkan dan memaknai dan kemudian baru mampu memaknai kebudayaan itu. Max Weber bersama dengan Geertz berpendapat bahwa kebudayaan bukan sekedar ada dan tidak ada, tetapi kebudayaan mempunyai makna dan lahir dari makna itu. Seperti yang dibahas dalam buku Geertz salah satunya adalah agama, agama dianggap sebagai ketaatan, pengabdian, terkadang dilambangkan dengan simbol-simbol agama seperti salib dan bulan sabit. Pada akhirnya di artikan bahwa salib itu milik umat Kristiani, sedangkan bulan sabit milik umat Islam.<sup>17</sup>

Manusia primitif sebagai Filsuf dan Oglala bisa menjadi contohnya masyarakat menghargai suatu pola makna yang diwujudkan dalam bentuk simbolik, yaitu bahwa segala sesuatu kecuali batu seharusnya berbentuk bulat. Oleh karena itu lingkaran atau bulat digunakan sebagai simbol pembagian waktu, karena matahari dan bulan berbentuk bulat,

---

<sup>16</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm 50.

<sup>17</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm 51.

menandakan waktu siang dan malam, lalu bumi juga berputar. Kemudian oglala berputar-putar sebagai simbol perlindungan.<sup>18</sup>

Nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah tradisi perlu digambarkan dengan simbol-simbol dan ditafsirkan sehingga diketahui maknanya. Hal tersebut juga dilakukan oleh Clifford Geertz dimana dengan pendekatan metode lukisan mendalam terhadap kebudayaan akan dijumpai dan diketahui apa latar belakang, manfaat, makna, tujuan dan fungsi seseorang melakukan kebudayaan tersebut. Oleh karena itulah mengapa menemukan makna dalam suatu budaya atau tradisi sangat penting menggunakan simbol.

## **B. Tradisi Selamatan**

Slametan atau selamatan berasal dari kata "slamet" (berasal dari bahasa Arab: "salamah"), yang memiliki arti keselamatan, kebahagiaan, dan kedamaian. Selamatan dapat diartikan sebagai suatu perayaan atau upacara yang dilakukan oleh masyarakat untuk merayakan keadaan yang bebas dari peristiwa yang tidak diinginkan. Menurut Clifford Geertz, selamatan adalah sebuah acara keagamaan yang diadakan secara kolektif oleh masyarakat dengan tujuan mengurangi ketegangan atau konflik sosial, yaitu mengurangi kesenjangan sosial dalam lingkungan tersebut.<sup>19</sup> Masyarakat Islam Jawa memahami selamatan bukan hanya sebagai doa dan ibadah kepada Allah Swt, tetapi juga sebagai tindakan memberi sedekah. Sedekah ini berupa makanan yang diberikan kepada masyarakat yang berpartisipasi dalam doa-doa selamatan.

Tradisi selamatan adalah salah satu ritus yang sudah ada sebelum agama Islam masuk ke tanah Jawa. Pada masa itu, sebelum agama Islam diperkenalkan, tradisi selamatan melibatkan pengucapan mantra-mantra khusus dan penyelenggaraan sesajen yang sesuai dengan jenis selamatan yang tengah diadakan. Sesajen tersebut kemudian ditempatkan di lokasi yang dianggap

---

<sup>18</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm 52

<sup>19</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1959), hlm 13

keramat. Namun, saat Islam diperkenalkan, tradisi selamatn mengalami perubahan dengan menggantikan mantra-mantra dengan doa dan menyebut nama Allah Swt. Selain itu, praktik sesajen atau persembahan berubah menjadi tindakan sedekah, dengan membagikan makanan kepada warga sekitar atau tetangga yang hadir dalam acara selamatn tersebut.

Pada dasarnya, tujuan dari selamatn adalah untuk memastikan kesejahteraan, keamanan, dan menghindari gangguan baik dari makhluk nyata maupun makhluk halus, yang dikenal sebagai keadaan "slamet." Masyarakat Jawa memiliki keyakinan bahwa makhluk halus ada di sekitar mereka dan hadir dalam selamatn yang diadakan.

Siklus selamatn adalah serangkaian upacara perayaan yang melibatkan hampir semua aspek kehidupan, termasuk kelahiran, khitanan, pernikahan, kematian, dan berbagai peristiwa lainnya yang disesuaikan dengan penanggalan, tradisi desa, dan kejadian khusus. Clifford Geertz mengelompokkannya menjadi empat jenis utama yang dikenal sebagai siklus selamatn:

1. Siklus yang berfokus pada peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan, seperti kelahiran, khitanan, pernikahan, dan kematian.
2. Siklus yang berkaitan dengan hari-hari raya Islam, seperti maulid Nabi, idul fitri, idul adha, dan sebagainya.
3. Siklus yang terkait dengan aspek integrasi sosial dalam desa, seperti upacara "Bersih Desa" yang secara harfiah berarti membersihkan desa dari makhluk halus jahat.
4. Selamatn sela yang diselenggarakan sesuai dengan peristiwa-peristiwa luar biasa yang dialami oleh seseorang, seperti perjalanan jauh, pindah tempat tinggal, perubahan nama, penyakit karena tenung, dan sejenisnya.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1959), hlm.31

### C. Tujuan dan Fungsi Selamatan

#### a. Tujuan selamatan

Kata "selamatan" berasal dari bahasa Jawa, khususnya dari kata "slamet," yang mengandung arti selamat, bahagia, dan sejahtera. Makna dasar dari selamatan adalah kondisi yang terbebas dari peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan. Dengan makna ini, selamatan dapat dijelaskan sebagai sebuah acara atau ritual dalam budaya Jawa yang sering digambarkan sebagai perayaan, baik dalam skala rumah tangga, desa, hingga tingkat kabupaten atau kota. Selamatan merupakan kegiatan spiritual yang bertujuan untuk memperoleh berkah dari Tuhan. Sehubungan dengan tujuannya, salah satu tujuan utama selamatan adalah mencapai keadaan selamat, yaitu sebuah keadaan di mana segala peristiwa berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana tanpa ada kemalangan. Pencarian keselamatan ini mencerminkan prinsip hidup orang Jawa yang mengutamakan keamanan dan kesejahteraan.<sup>21</sup>

Dalam rangka mencapai tujuan selamatan, penting bagi manusia untuk menjaga perdamaian, saling merawat, dan berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sebagai hal yang tidak dapat diabaikan. Jika seseorang hanya fokus pada kepentingan pribadi, dampak negatif dapat mengikuti. Dalam pelaksanaan upacara adat, seperti selamatan, manusia mengakui bahwa ada kekuatan-kekuatan di luar kendali manusia yang disebut adikodrati. Upacara ini bertujuan untuk memohon keselamatan dari segala rintangan dan potensi bahaya yang dapat mengancam manusia. Dengan mengadakan selamatan, harapannya adalah bahwa segala yang diupayakan dapat tercapai dengan selamat dan mencapai kesuksesan.

Maka, selamatan menjadi sebuah tradisi yang tinggi nilai-nilainya untuk memperingati berbagai peristiwa perubahan dalam kehidupan seseorang, yang juga menjadi wujud dari doa dan harapan sebagai bentuk ekspresi spiritualitas untuk memohon kemudahan dalam menjalani

---

<sup>21</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1959), hlm.7.

kehidupan, berkat rezeki, dan keberuntungan. Semua ini dianggap tidak dapat dicapai tanpa intervensi Tuhan. Semakin jelas bahwa tujuan orang Jawa mengadakan selamatan adalah upaya mereka agar selalu ada intervensi dari Tuhan dalam kehidupan mereka, sehingga mereka dapat menjalani hidup dengan aman, lancar, dan penuh berkah. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, karena apa yang dilakukan adalah untuk kebaikan dan mengandung nilai-nilai ibadah. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa orang Jawa tetap konsisten dalam melaksanakan ritual selamatan.<sup>22</sup>

Dari berbagai pendapat yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa paradigma utama di balik penyelenggaraan selamatan adalah untuk mencapai tingkat keselamatan, keamanan, dan kesejahteraan. Ini merupakan sarana untuk menghindari potensi bahaya, bencana, atau peristiwa yang tidak diinginkan serta sebagai tanda pengakuan manusia terhadap keberadaan kekuatan di luar kendali mereka yang lebih besar, yang dikenal sebagai adikodrati. Melalui selamatan, manusia memohon keselamatan dan mengungkapkan dimensi sosial dan religius dalam budaya Jawa. Selamatan menjadi cara orang Jawa untuk mendekati Tuhan dan menjalani hubungan spiritual yang lebih erat dengan-Nya.<sup>23</sup>

Secara umum, penyelenggaraan selamatan bertujuan sebagai ekspresi rasa syukur terhadap kehidupan, baik dalam kebahagiaan maupun kesulitan, kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan rezekinya. Ritual selamatan diharapkan membawa berkat bagi individu, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya. Selamatan juga berfungsi sebagai sarana untuk menjalin hubungan dan kebersamaan dalam masyarakat Muslim. Dalam pandangan Clifford Geertz, selamatan adalah acara yang diadakan bersama oleh masyarakat dengan tujuan mengurangi konflik dan meningkatkan solidaritas sosial di lingkungan tersebut.

#### b. Manfaat Selamatan

---

<sup>22</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1959), hlm 3.

<sup>23</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1959), hlm 6.



## 1. Sistem kekerabatan sosial

Sistem kekerabatan sosial adalah sebuah struktur yang terbentuk dalam masyarakat yang berhubungan erat dengan hubungan keluarga dan persaudaraan. Dalam konteks orang Jawa, sistem kekerabatan lebih berfokus pada fungsi-fungsi dalam interaksi sosial, termasuk pengenalan dan penguatan individu. Sistem kekerabatan ini berperan penting dalam memberikan identitas dalam kerangka keluarga besar, yang kemudian akan mempengaruhi status dan posisi seseorang dalam masyarakat. Selain itu, sistem kekerabatan ini juga mengatur tatacara pewarisan harta berdasarkan tradisi nenek moyang, yang mana anggota dari suatu "alur waris" memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan meneruskan adat istiadat dan budaya leluhur. Salah satu kewajiban utama dalam hal ini adalah melaksanakan selamatan dan upacara adat untuk menghormati leluhur.

## 2. Kepercayaan terhadap mistik

Kepercayaan mistis adalah keyakinan bahwa tindakan atau perilaku tertentu dapat memengaruhi peristiwa tanpa ada hubungan yang jelas atau logis di antara keduanya. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk mengundang keberuntungan atau menghindari malapetaka bagi individu, dan berbagai budaya menginterpretasikan kepercayaan mistis ini dengan cara yang berbeda. Dalam praktiknya, hampir tidak mungkin menemukan komunitas manusia yang tidak memiliki unsur mistis, karena mistisisme adalah salah satu aspek yang umumnya dimiliki oleh spesies manusia. Oleh karena itu, kepercayaan mistis harus dipahami sebagai bagian dari narasi budaya tertentu atau kadang-kadang sebagai elemen penting dalam warisan dan budaya suatu masyarakat.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1959), hlm 27-28.

### 3. Fungsi sosial selamatan

Dalam kehidupan, manusia dianggap sebagai makhluk sosial karena pada dasarnya mereka masih membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk menjalani kehidupan. Tradisi selamatan memiliki peran penting dalam kehidupan sebagai sarana untuk memfasilitasi interaksi antara individu dalam masyarakat. Melalui tradisi selamatan, orang dapat menjaga hubungan keluarga, tetangga, dan komunitasnya dengan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas seperti berkumpul, bercengkerama, dan gotong royong. Tradisi selamatan mendorong keinginan untuk melestarikannya dan menjadi salah satu cara untuk memperkuat solidaritas dalam masyarakat. Oleh karena itu, selamatan bukan hanya sebagai bentuk permohonan berkat, tetapi juga sebagai sarana untuk mempersatukan masyarakat. Keberadaan tradisi ini membangun rasa solidaritas di antara warga yang hadir dalam acara tersebut, menghasilkan interaksi sosial yang positif dan hubungan yang lebih erat di antara mereka.

Orang Jawa menganggap dunia sebagai tempat di mana kesejahteraan mereka bergantung pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan kekuatan-kekuatan gaib atau supernatural. Untuk mengamankan diri mereka dari pengaruh negatif kekuatan tersebut, orang Jawa sering melakukan tindakan seperti menyediakan sesajen yang terdiri dari makanan kecil dan bunga di berbagai tempat seperti rumah, kebun, dan pinggir sawah. Ketika seseorang pergi ke tempat-tempat tinggi seperti gunung, mereka juga sering memasang sesajen sederhana sambil mengucapkan doa dalam bahasa Jawa dan Arab untuk meminta perlindungan dari entitas gaib tersebut. Beberapa orang Jawa juga membawa jimat atau pusaka, seperti keris tradisional, yang mereka warisi dan simpan dengan hati-hati, hanya digunakan dalam kesempatan khusus. Dengan cara-cara ini, orang Jawa merasa lebih aman dan mampu menjalani tugas-tugas mereka tanpa rasa takut terhadap gangguan-gangguan yang tidak diinginkan.

Salah satu ritus keagamaan yang paling penting dalam budaya Jawa adalah selamatan. Selamatan diadakan dalam berbagai peristiwa penting dalam kehidupan, termasuk kehamilan, kelahiran, sunat, perkawinan, pemakaman, sebelum panen padi, dan bahkan sebelum perjalanan besar. Selamatan melibatkan makan bersama dalam suatu ritual yang teratur. Semua tetangga laki-laki dekat harus diundang untuk ikut serta. Doa-doa diberikan di atas nasi berbentuk kerucut oleh seorang pemimpin selamatan, dan kemudian hadirin bersama-sama makan nasi tersebut. Sisa makanan dibawa pulang untuk keluarga.

Selamatan dapat dipahami sebagai sebuah upacara yang memulihkan keadaan selamat. Kehadiran tetangga-tetangga dalam selamatan mencerminkan kerukunan dan keserasian di antara mereka, dan dengan demikian, kondisi harmoni dalam masyarakat diperbaharui dan potensi ancaman atau bahaya dapat diredam. Melalui doa yang diucapkan, roh-roh lokal juga diikuti sertakan dalam selamatan, dan mereka diharapkan menerima berkah dari makanan tersebut. Dengan cara ini, selamatan adalah ritual yang memperbarui kerukunan dalam masyarakat dan menghubungkan manusia dengan dunia rohaniah, serta mencegah gangguan-gangguan terhadap keseimbangan kosmis.

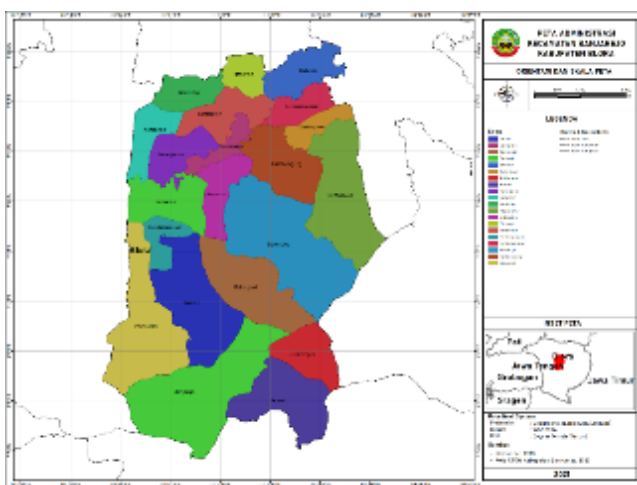
Masyarakat, alam, dan entitas gaib adalah bagian integral dari pandangan dunia orang Jawa, dan hal ini tercermin dalam cara mereka bekerja. Secara tradisional, kata Jawa untuk "pekerjaan" juga memiliki makna "pesta." Pada zaman dahulu, orang Jawa melihat hubungan erat antara pekerjaan, perayaan, dan ibadah. Dalam pandangan mereka, ketiga aktivitas tersebut saling terkait dan tidak terpisahkan satu sama lain, mencerminkan hubungan harmonis antara alam, masyarakat, dan agama yang sangat berbeda dari pandangan modern yang lebih memisahkan aspek-aspek tersebut.

## BAB III

### TRADISI SELAMATAN DI DESA PLOSOREJO

#### A. Profil Desa Plosorejo Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora

##### 1. Letak Geografis



Gambar 1. Peta Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora

Desa plosorejo merupakan salah satu dari 20 desa yang berada di wilayah kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. Desa plosorejo ini terletak di jalan Walisongo no.1 dengan Kode Pos 58253. Yang terdiri dari 5 RT dan 2 RW.

Nama Plosorejo berasal dari bahasa Jawa yaitu kata “*Ploso*” yang artinya pohon plosor dan “*Rejo*” yang artinya ramai atau banyak. Dahulu di desa sini terdapat pohon plosor yang banyak sehingga disebut dengan Desa Plosorejo.<sup>25</sup> Lokasi geografis Desa Plosorejo di aliri oleh sungai lusi. Sehingga sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani. Struktur tanah yang di garap memiliki kandungan kapur yang tinggi.<sup>26</sup> Desa plosorejo berbatasan dengan desa-desa lainnya diantaranya adalah di sebelah utara berbatasan dengan Desa Adirejo, sebelah timur berbatasan

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan kepala desa Plosorejo, Ahmad Muslih, 13 agustus 2023.

<sup>26</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Plosorejo,\\_Banjarejo,\\_Blora](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Plosorejo,_Banjarejo,_Blora)HT (diakses pada tanggal 25 agustus 2023)

dengan Desa Buluroto, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sembongin, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kembang.

Di desa Plosorejo terdapat lahan persawahan, pemukiman, ladang, tempat-tempat seperti: peribadatan, makam, sekolah, sungai dan lain-lainya. Berdasarkan data yang di peroleh, jumlah penduduk Desa Plosorejo secara keseluruhan sebanyak 1.563 jiwa. Dalam keseharian untuk menjalankan aktivitas masyarakat Desa Plosorejo tidak begitu mengalami kesulitan dalam menjangkau tujuan yang mereka inginkan, karena sarana transportasi baik umum maupun pribadi sudah terbilang memadai. Lalu jarak antara Desa Plosorejo dengan pusat kota Blora juga tidak terlalu jauh hanya memerlukan waktu 15 menit.

## **2. Corak Keagamaan Masyarakat desa Plosorejo Kecamatan Banjarejo Blora**

Di desa Plosorejo ini mayoritas masyarakatnya beragama islam yang berjumlah 1.563 jiwa. Karena dari sesepuh desanya itu beragama islam jadi keturunannya juga ikut menganutnya. Sehingga tempat ibadah di sini hanya ada masjid dan mushola yang terdiri dari 1 masjid yaitu masjid baiturrahim dan 25 musholla. Masyarakat di sini biasanya mengadakan selamatan itu di mushola yang dekat dengan nya misalnya desa ada acara selamatan sedekah bumi acara kondangan itu di mushola RT nya sendiri-sendiri.

### **B. Tradisi Selamatan di Desa Plosorejo**

Tradisi merujuk pada praktik-praktik atau adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat. Masyarakat Jawa menjalankan tradisi sesuai dengan keperluan dan tujuan tertentu. Salah satu tradisi yang umum dilakukan oleh mereka adalah selamatan. Selamatan adalah sebuah upacara di mana makanan dihaturkan doa sebelum dibagikan kepada hadirin untuk memakan bersama. Tujuan utama selamatan adalah memohon keselamatan dan menjaga agar tidak ada gangguan dalam kehidupan.

Selamatan merupakan sebuah adat istiadat yang sudah berlangsung sejak zaman nenek moyang dan terus dilestarikan oleh masyarakat Desa

Plosorejo secara turun-temurun. Bahkan, tradisi ini sudah ada sejak zaman kerajaan-kerajaan Jawa dan masih dijaga hingga saat ini.<sup>27</sup> Tidak hanya tradisi selamatan pernikahan saja yang menjadi warisan budaya masyarakat setempat, Ada banyak tradisi selamatan lainnya yang masih ada dan dilestarikan di desa Plosorejo yaitu:

a. Selamatan babaran (kelahiran)

Selamatan babaran yaitu selamatan kecil yang dilakukan oleh seseorang ketika keluarganya ada yang baru saja melahirkan bayi. Biasanya pihak keluarga menyiapkan nasi beserta lauk pauk (mie, kacang, dan identik dengan urap) untuk di bagikan kepada saudara dan tetangga yang di undang dalam acara tersebut. Umumnya dilakukan oleh ibu-ibu.<sup>28</sup>

b. Selamatan khitanan atau sunat

Khitanan itu biasanya di peruntukan kaum laki-laki. Anak laki-laki di Desa Plosorejo kebanyakan sunat pada umur 10-12 tahun di bawa ke mantri atau calak. lalu keluarga mengadakan selamatan dengan membuat *jenang abang* (bubur merah) yang terbuat dari beras yang dimasak dengan gula merah, yang dimaksudkan untuk memuliakan roh dalam tubuh manusia yang di sunat. Kemudian membuat nasi berkat untuk dibagikan pada tamu undangan. Acara selamatan bisa sederhana ataupun mewah dalam bahasa Jawa (di gedekke atau duwe gawe). Pada malam acara khitanan terdapat tradisi mbancah yaitu suatu kegiatan dimana teman dari anak yang sunat itu ikut dalam do'a membaca al-perjanji dirumahnya dan membawa amplop berisi uang dikasihkan ke anak tersebut.<sup>29</sup>

c. Selamatan kematian

Selamatan kematian biasanya dilakukan pada saat ada orang meninggal. Dimana masyarakat menganggap bahwa hal itu sebagai musibah atau sudah digariskan tuhan untuk terjadi dan bukan secara kebetulan. Prosesi selamatan kematian itu terdiri dari banyak kegiatan mulai

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Kepala desa Plosorejo, Ahmad Muslih, 13 agustus 2023.

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Warga, Heni Munthofiah, 13 agustus 2023.

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Kepala desa Plosorejo, Ahmad Muslih, 13 agustus 2023.

dari: selamatan (telung dino) 3 hari, (pitung dino) 7 hari, (patangpuluh dino) 40 hari, (nyatus) 100 hari, (pendhak pisan) 1 tahun, (pendhak pindo) 2 tahun, (nyewu) 1000 hari. Sama dengan selamatan lainnya yaitu membuat hidangan lalu di doakan biasanya pada selamatan kematian itu menggunakan bacaan tahlil atau disebut dengan tahlilan yang di pimpin oleh Moden, ustadz atau tokoh agama di desa Plosorejo. Doa tahlil ditujukan untuk orang yang sudah meninggal tersebut.<sup>30</sup>

d. Selamatan *gasdeso* atau sedekah bumi

Selamatan sedekah bumi yaitu kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat setahun sekali pada saat habis panen padi. Di desa plosorejo sendiri selamatan sedekah bumi dilaksanakan pada bulan Selo biasanya pada hari kamis pahing. Tujuan diadakan kegiatan ini untuk ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diberikan oleh Allah SWT dan pengharapan para petani agar tahun kedepan rizekinya makin melimpah dan mendapat keberkahan. Pada acara sedekah bumi biasanya para warga membuat tumpengan, gunungan yang berasal dari hasil panen, dan jajanan-jajanan tradisional. Kemudian warga berkumpul dan doa bersama di suatu tempat yaitu bisa di sawah, lapangan, tempat ibadah dan sendang. Lalu masyarakat menikmati hidangan tersebut secara bersama-sama atau juga bisa di bawa pulang dan dimakan di rumah, tetapi ada sajian tertentu yang dikhususkan untuk Dhayang atau penjaga yang dianggap sebagai penunggu Desa setempat. Oleh karena itu sedekah bumi juga sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan masyarakat. Terdapat juga hiburan-hiburan seperti wayang, tayup, ketoprak dan barongan.<sup>31</sup>

e. Selamatan kirim dongo (kirim doa)

Kirim dongo adalah selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Plosorejo sebelum datangnya bulan suci ramadhan. Tujuan diadakannya selamatan ini untuk mendoakan para pendahulu-pendahulu kita. Biasanya selamatan ini di sebut dengan selamatan ruwahan dimana kegiatan ini

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Kepala desa Plosorejo, Ahmad Muslih, 13 agustus 2023.

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Kepala desa Plosorejo, Ahmad Muslih, 13 agustus 2023.

dilakukan pada bulan ruwah. Pada saat pagi sampai siang para ibu-ibu menyiapkan hidangan berupa nasi berkat dan jajanan-jajanan untuk ikut acara kirim dongo. Pada malam harinya bapak-bapak berkumpul di mushola yang sudah di tentukan sebelumnya untuk melakukan doa atau tahlilan bersama untuk mendoakan leluhur atau sanak saudara yang sudah meninggal. Di Plosorejo sendiri selamatan ini dilakukan dimalam jum'at di mushola secara bergantian selama 1 bulan lamanya.

Dari banyaknya selamatan yang sudah disebutkan diatas masih banyak lagi selamatan-selamatan yang ada di Desa Plosorejo yang masih dilaksankan hingga sekarang ini. Salah satu selamatan yang dilaksanakan masyarakat yaitu tradisi selamatan pernikahan. Dimana tradisi ini masih kental akan adat istiadat dan tidak meninggalkan nilai-nilai yang diajarkan nenek moyang terdahulu.

### **C. Tradisi Selamatan Pernikahan Menurut Masyarakat desa Plosorejo**

Dalam masyarakat Jawa dikenal beberapa jenis ritual, terutama yang berkaitan dengan siklus hidup manusia. Secara umum siklus hidup manusia dimulai dari dalam kandungan, setelah lahir, pada masa remaja, perkawinan dan kematian. Di sekian banyak ritual siklus hidup manusia yang dirayakan dengan sangat khidmat adalah upacara perkawinan. Agama menganjurkan setiap remaja yang sudah siap lahir dan batin sebaiknya segera menikah.

Adapun pernikahan berasal dari kata nikah dalam bahasa tersebut berarti mengumpulkan, merakit, dan menggunakan atau seks (wathi).<sup>32</sup> Di bahasa Indonesia, kita dapat membaca di beberapa kamus termasuk Kamus Umum Bahasa Indonesia pernikahan itu sendiri dapat dijelaskan dengan "menghubungkan antara seorang pria dan seorang wanita menjadi sepasang

---

<sup>32</sup> Saefulloh, "Pemberian Seserahan dalam Perkawinan Adat Sunda Perspektif Masalah (Studi Kasus di Desa Sadabumi Kec.Majenang Kab. Cilacap), (Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum), UIN Walisongo Semarang, 2018, hlm. 19.



suami istri". Menikah (sudah) beristri atau bersuami, di dalam bahasa sosial yang menunjukkan hubungan seksual.<sup>33</sup>

Pernikahan, dalam arti harfiahnya, melibatkan pertemuan dan ikatan. Mengacu pada gagasan bahwa "nikahat al-asyjar" menggambarkan pohon-pohon yang tumbuh dekat satu sama lain dan berkumpul di satu tempat. Dalam konteks istilah, "nikah" adalah perjanjian antara seorang pria dan seorang wanita yang memungkinkan mereka untuk menjalani hubungan seksual.<sup>34</sup> Pernikahan adalah sebuah ritus yang menghubungkan dua individu menjadi satu keluarga melalui akad nikah yang diatur oleh agama dan diakui oleh negara. Tujuan dari pernikahan adalah untuk membentuk sebuah keluarga yang penuh dengan kedamaian, cinta, dan kasih sayang, seperti yang disebutkan dalam Islam sebagai sakinah, mawadah, dan warahmah. Melalui pernikahan, seseorang dapat memperkuat dan melengkapi aspek-aspek agamanya. Oleh karena itu, Hari Wijoyo menggambarkan pernikahan sebagai sebuah upacara yang dianggap suci dan mulia.<sup>35</sup>

Dalam kehidupan masyarakat Desa Plosorejo, terdapat beberapa tahapan atau siklus kehidupan yang memiliki makna tersendiri. Kebudayaan di desa Plosorejo melibatkan berbagai upacara, termasuk upacara pernikahan adat, baik yang memiliki nilai sakral maupun yang tidak. Upacara-upacara ini merupakan bagian integral dari tradisi selamatan yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat Desa Plosorejo untuk melaksanakan upacara-upacara ini dalam perjalanan hidup mereka. Ini adalah rangkaian siklus kehidupan yang dialami oleh masyarakat Desa Plosorejo, suatu

---

<sup>33</sup> Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 42.

<sup>34</sup> Saefulloh, "Pemberian Seserahan dalam Perkawinan Adat Sunda Perspektif Masalah (Studi Kasus di Desa Sadabumi Kec.Majenang Kab. Cilacap), (Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum), UIN Walisongo Semarang, 2018, hlm. 20.

<sup>35</sup> Muhammad Hariwijaya, *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*, Yogyakarta: Hanggar Kreator, 2004.

perjalanan yang panjang dan penuh dengan berbagai tantangan yang mereka lalui sejak lahir hingga akhir hayat.

Upacara adat pernikahan adalah bagian dari siklus kehidupan masyarakat Desa Plosorejo, dan ini melibatkan beberapa tahapan yang saling terkait. Proses ini dimulai dengan Nontoni dan rembug tua, kemudian dilanjutkan dengan nglamar dan paningset (pengikat), dan akhirnya mencapai akad nikah dan resepsi di mana dua pemuda laki-laki dan perempuan sah menjadi suami dan istri.

Berikut ini adalah proses yang harus dilakukan pada penyajian kue mendut dalam tradisi selamat pernikahan di Desa Plosorejo, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora:

#### 1. Nontoni dan Rembug Tua

Di Desa Plosorejo, ada dua cara yang dapat ditempuh oleh remaja untuk memasuki tahap pernikahan, pertama yaitu *Nontoni* adalah proses dimana orangtua laki-laki datang dan melihat lebih dekat keberadaan keluarga dan gadis yang disukai anaknya sesungguhnya. Kemudian kedua *rembug tua* adalah musyawarah guna menyatukan anaknya menjadi suami istri. Orang tua dari laki-laki pergi kerumah orangtua anak perempuan untuk melamar anak perempuan, dengan harapan mereka dapat menjadi pasangan hidup dalam pernikahan. Kedua tahapan ini merupakan proses awal dimana kedua keluarga laki-laki dan perempuan bertemu dan bersilaturahmi untuk menentukan tanggal, bulan dan hari pernikahan serta resepsi. Jika waktu sudah ditentukan maka dilanjutkan dengan membahas mengenai proses selanjutnya yaitu nglamar dan paningset, di mana kedua keluarga sepakat dengan keputusan yang diambil bersama dalam proses interaksi tersebut.

Dari penjelasan sebelumnya, informan juga mengonfirmasi bahwa terdapat dua langkah yang diambil oleh remaja di desa Plosorejo untuk mencapai pernikahan, yang kemudian diikuti dengan penetapan kesepakatan untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya, seperti yang

diungkapkan oleh Bapak Muhsin: "*Ancen bener neng deso plosorejo ono proses nontoni lan rembug tuo dalam proses menuju pernikahan, hal iku wis ono sejak jaman kae lan dilakuake secara turun-temurun. Nontoni dewe kui mersani luwih cedak malih keluarga saking wong wadon lan tujuane ben ngerti gambaran sopo calon mantune kui. Banjur kui seko keloro keluarga ketemu yaiku seko keluarga calon lanang lan wadon gawe ngerembugke dino, tanggal lan bulan piro apik e gawe ngelangsungke lamaran sampe acara nikahan kui. Ben keluarga iso nyiapake kebutuhan lan nyusun acarane ben ora kepyar*".

Artinya: "Memang benar di desa Plosorejo ada proses yang namanya nontoni dan rembug tuo dalam menuju jenjang pernikahan, hal itu telah ada sejak zaman dulu dan diwarisi secara turun temurun oleh masyarakat. Nontoni sendiri yaitu melihat lebih dekat lagi keluarga dari perempuan dan bertujuan untuk mengerti gambaran siapa perempuan yang akan menjadi menantunya. Selanjutnya, pertemuan antara keluarga laki-laki dan perempuan digunakan untuk membahas tanggal, bulan, dan hari yang tepat untuk melangsungkan lamaran hingga acara pernikahan. Biar bisa menyiapkan kebutuhan dan menyusun acaranya agar tidak rusak dan berjalan sesuai rencana".<sup>36</sup>



Gambar 2. Proses nontoni dan rembug tuo

Sumber: *dokumen asli peneliti*

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Tokoh masyarakat, Muhsin, pada tanggal 23 agustus 2023.

Setelah proses nontoni dan rembug tuo sudah terlaksana, dilanjutkan dengan proses pinangan (lamaran) dan peningset dimana proses ini juga merupakan bagian dari proses untuk memaknai kue mendut dalam tradisi selamat pernikahan di desa Plosorejo Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.

## 2. Pinangan (lamaran) dan peningset

Selanjutnya proses pinangan (lamaran) yaitu apabila pihak laki-laki dan perempuan sudah merasa cocok satu sama lain. Setelah itu dilanjutkan dengan proses peningset yaitu didesa Plosorejo disebut dengan ngiket yang di dalamnya terdapat proses serah-serahan. Adapun di sini dari pihak laki-laki membawa makanan yaitu kue mendut. Salah satu makanan yang wajib di bawa oleh pihak calon mempelai laki-laki karena kue mendut merupakan simbol dari tradisi selamat pernikahan yang memiliki makna tertentu di dalamnya. Tidak hanya kue mendut saja yang dibawa melainkan ada banyak makanan lainnya sebagai pendamping makanan kue mendut tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Sumarni:

*“Sawise ngliwati tahapan nontoni lan rembug tuo, biasane diteruske karo acara lamaran utawa peningset, yaiku calon nganten lanang kui gowo seserahan jajanan lan menehi perhiasan arupa cincin emas minangka tadha pengikat yen calon penganten wadon ora keno nampa lamaran saking wong liyo. Mesthine ing acara iki para priya bakal nggawa jajanan arupa jajanan mendut. Iki wis dadi tradisi turun temurun lan kudu di tindhakake, tegese calon manten ora ngrumati tradisi sing wis suwi.*

Artinya:

“Setelah melewati tahap nontoni dan rembug tuo biasanya dilanjutkan dengan acara lamaran atau peningset yaitu dimana acara membawa makanan seserahan untuk calon mempelai wanita dan peningset memberi perhiasan berupa cincin emas sebagai tanda pengikat bahwa calon mempelai wanita tidak boleh menerima lamaran dari laki-laki lain. Pasti dalam acara ini pihak laki-laki akan membawa

seserahan berupa makanan yaitu kue mendut. Hal itu sudah menjadi tradisi secara turun temurun dan harus dilakukan jika tidak dilakukan berarti calon mempelai laki-laki tidak menghormati tradisi yang sudah ada sejak dulu.”<sup>37</sup>

Adapun kue mendut yaitu makanan atau jajanan tradisional yang berasal dari Jawa Tengah. Istilah "mendut" berasal dari bahasa Jawa yang mengacu pada teksturnya yang kenyal. Bahan dasar yang digunakan untuk membuatnya kue ini yaitu ketan atau tepung ketan lalu dicampur dengan enten kelapa atau kelapa parut dikasih gula. Kue ini biasanya berwarna hijau dengan aroma pandan, memiliki rasa manis, dan disajikan dengan membungkusnya dalam daun pisang. Kue ini dinamai "mendut" karena memiliki tekstur yang kenyal dan lengket. Kue ini sudah jarang di temui karena umumnya disajikan hanya pada waktu-waktu tertentu, seperti upacara lamaran dan selamatan pernikahan dalam budaya Jawa. Kue ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan dan tradisi selamatan di Jawa. Khususnya pada acara pertemuan antara dua anggota keluarga (nakokke) biasanya pihak laki-laki membawa hantaran berupa makanan yaitu kue mendut. Tekstur kue mendut yang kenyal dan lengket melambangkan hubungan kedua keluarga semakin dekat. Lalu pada saat acara tunangan, lamaran, menentukan akad nikah dan perayaannya pihak calon pengantin laki-laki membawa kue mendut juga. Kue mendut yang manis itu melambangkan harapan dan cita-cita setiap tahap kehidupan mempelai akan semanis kue tersebut.

Berikut adalah bahan-bahan kue mendut yaitu tepung ketan, enten kelapa dicampur gula jawa atau gula putih lalu digoreng, dan daun pisang. Tepung ketan dicampur dengan santan yang telah dimasak hingga membentuk adonan yang kalis. Kemudian, sebagian kecil adonan diambil dan dibentuk menjadi bulatan kecil yang diisi dengan campuran parutan kelapa yang telah dimasak. Secara dasarnya, bahan-bahan dalam pembuatan kue mendut telah ada sejak zaman dahulu dengan cara

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan warga setempat, Sumarni, pada tanggal 5 juli 2023.

yang sama. Bahan-bahan yang digunakan telah menjadi tradisi turun temurun dan terus dijaga hingga saat ini.



Gambar 3. Bahan-bahan kue mendut

Sumber: *dokumentasi peneliti*

Selama proses pembuatan kue mendut, terjadi interaksi antara ibu-ibu yang terlibat dalam proses ini dan juru masakny, Sumarni. Mereka berkesempatan untuk saling berbicara dan membangun hubungan sosial, yang sebelumnya mungkin jarang terjadi karena kesibukan masing-masing dalam persiapan pernikahan. Proses pembuatan kue mendut menjadi momen yang memungkinkan mereka untuk berbincang-bincang, tertawa bersama, dan menguatkan hubungan antara satu sama lain.

Mulai dari mencampur semua bahan-bahan yaitu tepung ketan diberi santan lalu diuleni sampai kalis, kemudian membuat bulatan-bulatan kecil yang di dalamnya diberi enten kelapa lalu di bungkus menggunakan daun pisang. Proses pembuatan ini dilakukan oleh banyak orang atau gotong royong bersama saudara

dan tetangga sekitar. Setelah selesai di bungkus, kemudian dimasak selama kurang lebih 1 jam. Kue mendut ini dipersiapkan dengan menggunakan metode memasak tradisional menggunakan kayu bakar. Pendekatan ini dianggap sebagai cara yang sesuai dan tepat, karena memasak dengan metode tradisional seperti ini akan berdampak pada kematangan dari kue mendut itu sendiri dan menghemat biaya.



Gambar 4. Proses pembuatan kue mendut

Sumber: *dokumentasi peneliti*

Setelah kue mendut matang, tahap selanjutnya adalah pengemasan. Wadah kue mendut biasanya di letakkan di atas nampan agar tidak lengket satu sama lain. Sebelumnya daun pembungkus kue mendut dilap atau dibersihkan terlebih dahulu. Pada tahap pengemasan ini dilakukan terjadi interaksi antara tetangga, kerabat lainnya guna menjalin kerukunan satu sama lain.

Kemudian pada tahap selanjutnya adalah lamaran atau peningset atau seserahan, di mana kue mendut yang sudah disiapkan dan dikemas akan diantar

kepada mempelai perempuan bersama dengan berbagai jenis makanan lainnya seperti kue mendut, gemblong (*jadah*), krecek (*rengginang*), kue bolu, dan buah-buahan. Makanan kue mendut dan gemblong atau jadah wajib ada di setiap pernikahan khususnya di Desa Plosorejo Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora karena memiliki makna simbolis yang penting dalam tradisi pernikahan. Kue mendut memiliki signifikansi khusus bagi kedua mempelai pengantin, dan makanan lainnya digunakan sebagai pelengkap dalam prosesi pernikahan.



Gambar 5. Makanan dan kue-kue dalam acara lamaran dan peningset (seserahan)

*sumber: dokumentasi peneliti*

Kue mendut dalam tradisi pernikahan berfungsi sebagai bagian dari hantaran makanan yang akan diberikan oleh keluarga mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan. Tahap lamaran atau peningset tidak hanya melibatkan pengantaran hadiah, tetapi juga berfungsi sebagai kesempatan



untuk membahas secara rinci acara pernikahan yang akan datang. Dalam konteks ini, pihak keluarga mempelai laki-laki membawa "jambe suroh," yang berisi daun sirih, kapur, gambir, buah pinang, dan satu bungkus rokok. Seluruh proses ini terkait erat dengan tahapan-tahapan sebelumnya yang telah dijelaskan dan merupakan bagian integral dari tradisi pernikahan adat di Desa Plosorejo, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. Setelah semua persiapan selesai, keluarga mempelai laki-laki dan rombongan mereka berangkat menuju rumah mempelai perempuan untuk mengantarkan hadiah. Di rumah mempelai perempuan, mereka telah menyiapkan acara penyambutan yang juga merupakan tanda penghormatan kepada keluarga mempelai laki-laki yang akan tiba.

### 3. Akad dan resepsi pernikahan

Dalam rangkaian perjalanan menuju pernikahan, dimulai dari tahapan Nontoni dan rembug tua, kemudian lamaran dan peningset, hingga tahap akhir yaitu akad dan resepsi, upacara pernikahan ini dilakukan sesuai dengan tradisi dan adat istiadat yang sudah berlangsung lama. Tanggal 2 Juli 2023 menjadi tanggal yang dipilih untuk menyelenggarakan acara akad dan resepsi pernikahan pasangan bernama Eka dan Tedi, yang masing-masing berusia 20 dan 23 tahun. Proses pernikahan akad dan resepsi di Desa Plosorejo ini biasanya menggunakan adat Jawa yang di dalamnya terdapat rangkaian-rangkaian dimulai dari akad nikah (*ijab qobul*), manten ketemu (*panggih*), sungkeman, dan lain sebagainya. Tradisi ini merupakan bagian integral dari budaya dan adat istiadat yang telah ada sejak lama dan terus diwarisi hingga saat ini. Pada saat upacara akad nikah, kedua keluarga mempelai duduk di tempat yang telah disiapkan untuk menyaksikan momen di mana kedua mempelai mengucapkan ijab kabul atau janji pernikahan.



Gambar 6. Prosesi akad nikah

Sumber: *dokumentasi peneliti*

Proses selanjutnya yaitu *manten ketemu* (*panggih*) dimana momen antara mempelai perempuan dan laki-laki di pertemuan. Di sini mempelai pria di iringi oleh kedua orangtua, keluarga dan pengiringnya menuju kerumah mempelai perempuan, sedangkan mempelai perempuan keluar dari kamar di iringi juga oleh orangtua dan keluarga. Lalu prosesi *panggih* dilaksanakan yang di dalamnya ada prosesi *pasrah nganten* yang dilakukan oleh perwakilan kedua keluarga, *pecah ndog* (*telur*), *wijakan* (*cuci kaki*) proses mencuci kaki mempelai laki-laki oleh mempelai perempuan, kemudian kedua mempelai bergandengan di tuntun oleh orang tua menuju kepelaminan dilanjut dengan *kacar kucur* (*tabur beras*), *dhahar* (*suap-suapan*) dan *sungkeman* pada kedua orang tua.



Gambar 7. Prosesi Nganten Ketemu (Panggih)

*Sumber: dokumentasi peneliti*

Tradisi yang ada di desa Plosorejo ini masih kental akan adat istiadat, terlebih lagi dalam tradisi selamat pernikahan yang dianggap mempunyai nilai sakral di dalamnya. Seperti yang dinyatakan oleh bapak Ahmad Roni, yang merupakan tuan rumah acara pernikahan: “Benar, di Desa Plosorejo, penduduknya masih tetap memegang teguh tradisi-tradisi lama, termasuk dalam pernikahan anak saya yang masih mengikuti adat Jawa. Ini dapat diartikan bahwa masyarakat Desa Plosorejo tetap memelihara dan menghormati tradisi dengan kuat.”<sup>38</sup>

Terdapat tiga tahapan dalam proses untuk memaknai kue mendut dalam tradisi selamat pernikahan di Desa Plosorejo Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora yang menjadi persyaratan penting dalam proses untuk memaknai kue Mendut di mana tahap-tahap tersebut seperti nontoni dan rembug tuo, lamaran dan peningset, dan yang terakhir akad dan resepsi pernikahan.

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan warga masyarakat, Ahmad Roni, pada tanggal 5 juli 2023.

## BAB IV

### ANALISIS PESAN DAN MAKNA SAJIAN KUE MENDUT DALAM TRADISI SELAMATAN PERNIKAHAN DALAM TELAAH INTERPRETASI BUDAYA SIMBOLIK CLIFFORD GEERTZ

#### A. Penyerahan Kue Mendut dalam Tradisi Selamatan Pernikahan di Desa Plosorejo Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora

Salah satu tradisi yang tetap berlangsung hingga saat ini di antara banyak tradisi di Indonesia adalah selamatan pernikahan. Tradisi ini merayakan berbagai tahapan dalam siklus kehidupan manusia dengan penuh khidmat. Meskipun telah dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, tradisi ini termasuk prosesi, ritual, dan hidangan makanan, tetap dipertahankan dan tidak berubah. Di Desa Plosorejo, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, tradisi selamatan pernikahan bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan begitu saja oleh masyarakat, tetapi memiliki nilai dan tujuan tersendiri. Dengan memperhatikan nilai-nilai sakral yang terkandung dalam pernikahan, setiap tahap dalam acara ini memiliki makna yang mendalam.

Di dalam tradisi selamatan pernikahan terdapat tahap seserahan, hal itu sudah menjadi kegiatan yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat Desa Plosorejo. Adapun tahap ini pihak mempelai laki-laki harus membawa beberapa seserahan berupa makanan untuk di serahkan pada pihak keluarga perempuan, salah satu makanan yang wajib ada yaitu kue mendut. Pada tahap penyerahan kue mendut di kemas terlebih dahulu lalu diletakkan diatas nampan, setelah sudah siap pihak mempelai laki-laki membawanya kerumah mempelai perempuan dan di serahkan kepada keluarga beserta dengan berbagai jenis makanan lainnya seperti kue mendut, jaddah (*gemplong*), kue bolu dan buah-buahan.

Kue mendut dan jaddah memang wajib ada di setiap pernikahan di Desa Plosorejo. Karena makanan tersebut merupakan simbol tradisi pernikahan dan memiliki makna yang penting bagi kedua mempelai pengantin.

Adapun di sini setiap unsur dari kue mendut ini memiliki pesan dan makna di dalamnya, serta mereka juga mempercayai akan pesan yang disampaikan disetiap unsur kue mendut tersebut, diantaranya:

1. Bahan dari kue mendut sendiri yaitu berasal dari tepung ketan. Tepung ketan sendiri itu memiliki tekstur yang lengket. Hal itu memiliki pesan sebagai sebuah harapan agar kedua mempelai dapat berdekatan atau saling bersama-sama hingga akhir hayat. Kemudian juga dari adanya pembuatan kue mendut ini masyarakat atau seseorang juga dapat saling berinteraksi satu sama lain melalui komunikasi sehingga bisa mempererat tali persaudaraan antar sesama manusia.
2. Enten kelapa (*parutan kelapa*) yang memiliki rasa manis. Enten kelapa atau parutan kelapa di goreng dengan gula merah atau putih sehingga memiliki rasa yang manis. Hal itu memiliki pesan sebagai pengharapan agar kedua mempelai dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan bahagia dan manis semanis kue mendut yang menjadi ciri khas atau makanan khas yang ada dalam tradisi selamatan pernikahan di desa Plosorejo.
3. Warna dari kue mendut ini ada yang berwarna hijau ataupun merah, dipercaya memiliki pesan sebagai keseimbangan atau kedamaian dalam kehidupan. Hal itu menjadi sebuah pengharapan kepada Allah supaya kedua mempelai diberi kelancaran dalam menjalani kehidupannya bisa saling melengkapi dan hidup damai.
4. Daun pisang sudah sejak dulu penggunaan daun pisang sebagai pembungkus kue mendut ini. Dalam penggunaan daun pisang ini memiliki pesan kesuburan, maksudnya sebagai harapan agar kedua mempelai selalu diberkahi dalam kehidupannya dan senantiasa diberikan kelancaran rizeki.
5. Bentuk dari kue mendut yaitu bulat, bentuk yang bulat memiliki pesan yang melambangkan kegigihan atau tekad seorang laki-laki untuk mendapatkan seorang perempuan yang cantik dan manis sesuai dengan

kue mendut yang dibawa nya saat proses acara pernikahan dimana kue tersebut memiliki bentuk yang cantik dan memiliki rasa yang manis.

## **B. Analisis Makna Simbol Kue Mendut dalam Tradisi Selamatan di Desa Plosorejo**

Masyarakat memiliki kepercayaan terhadap sajian kue mendut yang merupakan makanan khas yang wajib ada dalam proses tradisi selamatan pernikahan. Pasti di dalamnya memiliki makna dan pesan dari adanya kue mendut tersebut yang telah menjadi budaya di Desa Plosorejo ini. Dalam menemukan sebuah makna dari suatu budaya masyarakat perlu menggunakan simbol untuk memahaminya.

Clifford Geertz menjelaskan pandangannya tentang simbol. Simbol atau tanda adalah konsep-konsep yang oleh manusia dianggap sebagai representasi dari sesuatu yang memiliki kualitas tertentu, baik secara logis maupun melalui asosiasi dalam pikiran atau realitas. Simbol adalah objek yang memiliki makna yang dihubungkan dengan kehidupan manusia, dan makna tersebut pada dasarnya diberikan oleh manusia itu sendiri. Dengan demikian, sistem keagamaan terdiri dari serangkaian simbol sakral yang saling terkait dan membentuk suatu keseluruhan yang teratur.<sup>39</sup>

Adapun yang akan dibahas yaitu mengenai makanan khas kue mendut yang ada dalam tradisi selamatan pernikahan, selanjutnya peneliti akan menjelaskan lebih lanjut mengenai bagaimana ciri khas dari makanan kue mendut itu bisa terbentuk menjadi sebuah makna. Clifford Geertz menjelaskan dalam simbol suci mengandung nilai-nilai mengenai sebab akibat suatu peristiwa. Seperti yang diungkapkan oleh Max Weber, peristiwa bukan sekadar keberadaan atau terjadinya sesuatu, tetapi peristiwa-peristiwa tersebut memiliki makna dan terjadi karena makna tersebut ada. Makna itu terbentuk dari adanya suatu kejadian secara historis yaitu sejarah nama kue mendut, di turunkan oleh

---

<sup>39</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 51

orang-orang terdahulu, dan masih diikuti sampai saat ini menjadi sebuah tradisi.

Sesuai konsep interpretasi simbolik dari Clifford Geertz, “peristiwa tidak hanya ada dan terjadi, tetapi mereka memiliki makna dan terjadi karena makna itu”.<sup>40</sup> Seperti halnya kue mendut ini dimaknai sebagai simbol makanan khas yang awalnya mempunyai sejarah yang berkaitan dengan cerita nyi roro mendut dimana mempunyai kisah cinta tulus abadi, memiliki prinsip kuat dan berparas cantik dan manis. Dari kisah tersebut akhirnya turun kepada masyarakat sehingga dijadikan sebuah ciri khas atau makanan khas dalam sebuah tradisi selamatan pernikahan karena kue mendut ini selalu ada dari sejak dulu sampai sekarang ini. Sesuai dengan hasil wawancara bersama Mbah Muti’ah sebagai sesepuh desa Plosorejo bahwa:

*“ancen bener nduk jeneng mendut kui ono kaitan e karo sejarah nyi roro mendut seng duweni kisah cinta seng abadi lan ulet pendiriane. Cerita kui seko nenek moyang dadi sampai sak iki tetep dilakoni. Seng mesti jajanan mendut iku mesti ono neng acara manten yaiku gawe simbol jajanan manten Jawa. mergo bahan e seko glepung ketan seng duweni tekstur lengket seng dipercoyo ben manten iso lengket selawase”*

Artinya:

“Memang nduk, nama mendut ada kaitannya dengan sejarah nyi roro mendut yang memiliki kisah cinta yang abadi dan teguh pendirian mempertahankan cintanya. Cerita tersebut dari nenek moyang jadi sampai sekarang tetap dilaksanakan. Yang pasti kue mendut itu pasti ada dalam tradisi selamatan pernikahan yaitu sebagai simbol atau makanan khas dalam proses pernikahan Jawa. karena bahannya dari tepung ketan yang memiliki tekstur lengket

---

<sup>40</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 51

yang di percaya oleh masyarakat supaya kedua pengantin bisa lengket atau bersama-sama selamanya.<sup>41</sup>

Maksudnya dalam tradisi selamatan pernikahan sajian kue mendut memiliki makna penting yang dihargai dan diyakini oleh masyarakat. Adapun makna kue mendut ini sebagai lambang supaya kedua mempelai bisa langgeng atau lengket sampai maut memisahkan. Jadi masyarakat selalu menggunakan kue mendut dalam tradisi selamatan pernikahan di desa Plosorejo Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora secara turun temurun dan dilakukan sampai sekarang ini. Pemaknaan yang dilakukan oleh masyarakat atas adanya kue mendut dalam tradisi pernikahan menunjukkan bahwa terdapat kue mendut telah menjadi simbol yang disakralkan oleh masyarakat Desa Plosorejo. Kue mendut merupakan representasi dari kisah cinta abadi sebagaimana mitos Roro Mendut dalam masyarakat Jawa.

Dalam pemikiran interpretasi budaya simbolik Clifford Geertz mengungkapkan bahwa rangkaian pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasi, mendorong, dan menciptakan suatu tindakan.<sup>42</sup> Di mana kebudayaan menjadi pedoman untuk bertindak. Konsep kedua ini mewakili suatu kenyataan yang ada namun masih memerlukan bantuan untuk mewujudkannya. Maksudnya di sini dalam mencapai sebuah makna manusia dapat memperolehnya melalui interaksi-interaksi yang dilakukan sehari-hari dalam suatu masyarakat. Untuk mewujudkannya manusia itu membutuhkan proses pengamatan atau penilaian terhadap orang-orang terdahulu yang sudah lebih mengetahui tentang makna tersebut.

Jadi, setiap daerah memiliki kepercayaan sendiri dalam melaksanakan suatu adat atau tradisi. Dalam hal ini di Desa Plosorejo Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora mempunyai sebuah tradisi dalam proses selamatan pernikahan dimana mempelai laki-laki membawa makanan khas yaitu kue mendut. Adapun di sini kue mendut merupakan makanan khas yang harus selalu ada dan terus dilestarikan

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan sesepuh desa, Muti'ah, tanggal 5 juli 2023.

<sup>42</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm 50.



sesuai dengan yang diajarkan oleh orang-orang terdahulu supaya tradisi tersebut tidak hilang begitu saja.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Sumarni sebagai warga masyarakat Desa Plosorejo, menghadirkan kue mendut sebagai jajanan seserahan dalam proses tradisi selamatan pernikahan memang wajib di ikuti oleh masyarakat.<sup>43</sup> Hal itu sebagai upaya untuk melestarikan budaya yang sudah ada sejak dahulu. Di desa Plosorejo sendiri masyarakat masih melestarikan budaya membuat kue mendut dalam tradisi selamatan pernikahan, karena masyarakat itu mempunyai kepercayaan tersendiri akan hadirnya kue mendut tersebut. Biasanya kue ini hadir saat acara lamaran atau peningset, akad dan resepsi pernikahan di Blora sebagai makanan khas. Di mana pihak mempelai laki-laki harus membawakan makanan tersebut untuk diberikan pada pihak mempelai perempuan saat proses pernikahan. Apabila mempelai laki-laki tidak membawa kue mendut itu dianggap tidak menghormati tradisi yang sudah ada sejak dulu.

Jadi dalam tradisi selamatan pernikahan sudah sebagaimana mestinya dilakukan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Setiap proses pelaksanaan dalam tradisi mengikuti apa yang diajarkan nenek moyang terdahulu, sesuai dengan yang diajarkan dalam proses pelaksanaan tradisi selamatan pernikahan ada sajian kue mendut di dalamnya. Dari pengetahuan itu mendorong suatu tindakan dari masyarakat Desa Plosorejo untuk menghormati nenek moyang terdahulu atau entitas-entitas ghaib dengan tujuan untuk mengundang keberuntungan atau menghindari malapetaka untuk penyelenggara tradisi.

Interpretasi budaya simbolik Clifford Geertz mengungkapkan bahwa kebudayaan sebagai sistem simbol. Melalui simbol ini masyarakat dapat membaca atau memaknai suatu kebudayaan.<sup>44</sup> Kue mendut ini sebagai simbol dalam tradisi pernikahan, yang mana tradisi termasuk dalam kebudayaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ahmad Roni sebagai pelaku tradisi di Desa Plosorejo, beliau membenarkan bahwa dalam setiap proses pada selamatan pernikahan

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan warga desa Plosorejo, Sumarni, 5 juli 2023.

<sup>44</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm 52.

masyarakat masih tetap memegang teguh tradisi lama yaitu menghadirkan kue mendut sebagai harapan supaya kehidupan rumah tangga kedua mempelai mendapatkan keselamatan.<sup>45</sup>

Tradisi selamatan pernikahan merupakan salah satu bagian dari siklus kehidupan manusia yang memiliki nilai sakral didalamnya. Dalam proses selamatan pernikahan masyarakat Desa Plosorejo biasa melakukan sebuah tradisi yaitu menghadirkan kue mendut. Dapat disimpulkan bahwa dilaksanakannya tradisi ini mengandung sebuah harapan-harapan masyarakat Desa Plosorejo terkait kehidupan rumah tangga dimasa depan. Adapun harapannya dengan adanya kue mendut ini kehidupan rumah tangga pengantin kedepannya mampu mencapai kebahagiaan, kedamaian, serta keberuntungan. Sajian kue mendut ini juga sebagai upaya untuk melindungi diri dari setan, jin dan roh jahat. Dengan tujuan untuk menolak terjadinya hal-hal yang tidak di inginkan seperti perceraian, kematian dan kesengsaraan. Karena kita sebagai makhluk dibumi tidak terlepas dari yang namanya entitas ghaib.

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan warga Desa Plosorejo, Bapak Ahmad Roni, pada tanggal 5 juli 2023.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pesan dan Makna Sajian Kue Mendut dalam Tradisi Selamatan Pernikahan di Desa Plosorejo, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi selamatan pernikahan terdapat tahap seserahan, hal itu sudah menjadi kegiatan yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat Desa Plosorejo. Adapun tahap ini pihak mempelai laki-laki harus membawa beberapa seserahan berupa makanan untuk di serahkan pada pihak keluarga perempuan, salah satu makanan yang wajib ada yaitu kue mendut. Pada tahap penyerahan kue mendut di kemas terlebih dahulu lalu diletakkan diatas nampan, setelah sudah siap pihak mempelai laki-laki membawanya kerumah mempelai perempuan dan di serahkan kepada keluarga beserta dengan berbagai jenis makanan lainnya seperti kue mendut, jaddah (*gemblong*), kue bolu dan buah-buahan.
2. Pesan dan Makna Sajian Kue Mendut dalam Tradisi Selamatan Pernikahan di desa Plosorejo Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora, Adapun di sini dalam memaknai sajian kue mendut ada tiga konsep:
  - a. Pertama, manusia melakukan suatu hal berdasarkan makna yang dimiliki objek atau benda itu bagi mereka. Masyarakat di Desa Plosorejo mempercayai bahwa dengan adanya kue mendut ini kedua mempelai bisa langgeng atau lengket sampai maut memisahkan. Jadi masyarakat selalu menggunakan kue mendut tersebut secara turun temurun dan dilakukan sampai sekarang ini. Pemaknaan yang dilakukan oleh masyarakat atas adanya kue mendut dalam tradisi pernikahan menunjukkan bahwa terdapat kue mendut telah menjadi simbol yang disakralkan oleh masyarakat Desa Plosorejo. Kue mendut merupakan

representasi dari kisah cinta abadi sebagaimana mitos Roro Mendut dalam masyarakat Jawa.

- b. Kedua, rangkaian pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasi, mendorong, dan menciptakan suatu tindakan. Tradisi selamatan pernikahan ini harus dilakukan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Dimana setiap proses pelaksanaan dalam tradisi mengikuti apa yang diajarkan nenek moyang terdahulu. Sesuai dengan yang diajarkan proses pelaksanaan tradisi selamatan pernikahan terdapat sajian kue mendut. Dari pengetahuan itu mendorong suatu tindakan dari masyarakat Desa Plosorejo untuk menghormati nenek moyang terdahulu atau entitas-entitas ghaib dengan tujuan untuk mengundang keberuntungan atau menghindari malapetaka untuk penyelenggara tradisi.
- c. Ketiga, kebudayaan sebagai sistem simbol. Melalui simbol ini masyarakat dapat membaca atau memaknai suatu kebudayaan. Tradisi ini mengandung sebuah harapan-harapan masyarakat Desa Plosorejo terkait kehidupan rumah tangga dimasa depan. Adapun harapannya dengan adanya kue mendut ini kehidupan rumah tangga pengantin kedepannya mampu mencapai kebahagiaan, kedamaian, serta keberuntungan. Sajian kue mendut ini juga sebagai upaya untuk melindungi diri dari setan, jin dan roh jahat. Dengan tujuan untuk menolak terjadinya hal-hal yang tidak di inginkan seperti perceraian, kematian dan kesengsaraan.

## **B. Saran-saran**

Dari hasil pembahasan dan penelitian, terlihat bahwa tradisi penyajian kue mendut dalam selamatan pernikahan di Desa Plosorejo, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, masih terus berjalan dengan baik. Meskipun ada sebagian masyarakat yang merasa bahwa kue mendut sudah kuno dan kurang menarik, namun jika kita melihat dengan sudut pandang

yang lebih luas, kue mendut memiliki banyak makna dan pelajaran yang dapat dipetik.

Maka, penulis ingin memberikan beberapa saran terkait tradisi penyajian kue mendut dalam selamat pernikahan di Desa Plosorejo, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. Tujuan dari saran-saran ini adalah untuk memberikan pandangan yang lebih baik tentang tradisi tersebut dan untuk menjaga agar nilai dan maknanya tetap terpelihara dengan baik. Berikut adalah beberapa saran yang disampaikan oleh penulis dalam penelitian ini:

1. Tradisi Kue Mendut dalam upacara selamat pernikahan di Desa Plosorejo perlu terus dijaga dan diwariskan karena memiliki makna dan tujuan yang positif. Masyarakat di Desa Plosorejo harus tetap melestarikan warisan budaya dan tradisi ini yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Penting untuk memastikan bahwa tradisi ini tidak hilang dan tetap dikenal oleh generasi muda di masa depan.
2. Diharapkan pemerintah dan lembaga terkait dapat berperan aktif dalam mengawasi, memelihara, dan merawat tradisi ini. Hal ini bertujuan agar kearifan lokal ini tetap lestari dan terus dikenal oleh masyarakat secara berkelanjutan.
3. Saran kepada akademik dan peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keilmuan mengenai makna sajian dalam tradisi selamat pernikahan serta tambahan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian mendatang. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih banyak lagi mengenai tradisi dan makanan khas lainnya. dan tambahan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfio Dea Ananda Tirayoh. (2020). “Makna Simbol Wajik Dalam Tradisi Pernikahan di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin”. (Skripsi: Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik), Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Anam, A. K. (2016). Jejak Clifford Geertz Di Indonesia: Mengoreksi Trikotomi Santri, Abangan dan Priyayi. *Mozaic: Islam Nusantara*, 2(2), 1-14.
- Awalin, F. R. N. (2018). Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam-Jawa Di Era Mileneal. *Jurnal Ikadbudi*, 7(1).
- Ayuni. (2020). “Makna Filosofis pada Simbol Tradisi Upacara Pernikahan Suku Kaili di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala”. (Skripsi: Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah), Institut Agama Islam Negeri Palu.
- Fitri, A. Z. (2012). Pola Interaksi Harmonis antara Mitos, Sakral, dan Kearifan Lokal Masyarakat Pasuruan. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 14(1), 1-17.
- Geertz, Clifford. (1959). *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hakam, A. (2017). Communal Feast Slametan: Belief System, Ritual, and the Ideal of Javanese Society. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 95-110.
- Hariwijaya, M. (2004). *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Plosorejo,\\_Banjarejo,\\_Blora](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Plosorejo,_Banjarejo,_Blora)HT (diakses pada tanggal 25 agustus 2023)
- Irma Febrie Dhanayanti. (2019). “Perubahan Makna dan Simbol dalam Tradisi Seseheran Makanan Dalam Upacara Pernikahan Betawi”. (Skripsi: Program Studi Sosiologi, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik), Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kholil, A. D. R. S. (2009). Deskripsi-Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa. *Jurnal el-Harakah*, 11(1), 96-97.
- Koenjtaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Marzuki, P. M. (2006). *Penelitian Hukum*. Jakarta: Kencana.
- Moloeng, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasir, M. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Partokusumo, Kama Jaya. (1995). *Kebudayaan Jawa Perpaduannya Dengan Islam*. Yogyakarta: Ikapi DIY.
- Purwadi. (2005). *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Raffles, T. S. (2019). *The History Of Java*. Yogyakarta: Narasi.
- Ratna Kristiam Tati, (2017). “Persepsi Masyarakat Mengenai Peningset dalam Tradisi Serah-Serahan Perkawinan Adat Jawa di Kampung Kota Gajah Kecamatan Gajah Kabupaten Lampung Tengah”. (Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan), Universitas Lampung.
- Saefulloh. (2018). “Pemberian Seserahan dalam Perkawinan Adat Sunda Perspektif Masalah (Studi Kasus di Desa Sadabumi Kec.Majenang Kab. Cilacap), (Skripsi Fakultas Syari’ah dan Hukum), UIN Walisongo Semarang.
- Sari, D. A. A. (2017). Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali. *Haluan Sastra Budaya*, 1(2), 147-161.
- Shofiatul Qolbi, (2020). “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Selamatan Pada Akhir Ramadhan (Studi Living Hadits di Desa Poncogati, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso). (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, IAIN Jember.
- Simuh. (2003). *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju.
- Siti Yeni Sulistyawati. (2012). “Tradisi Perkawinan Masyarakat Samin Di Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora”. (Tesis: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Minat Utama Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Program Pascasarjana), Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Soekanto. (1993). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudikan, S.Y. (2007). *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa Pres.
- Suryono, P. (2007). *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Suseno, F.M. (1999). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syamsuddin. (2016). *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Wawancara dengan Kepala Desa Plosorejo, yaitu Bapak Ahmad Muslih, telah dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2023, tepat pukul 15.00 WIB.

Wawancara dengan Mbah Mutiah, yang memiliki peran sebagai juru masak dalam penyelenggaraan selamatan, telah dilaksanakan pada tanggal 5 Juli 2023, tepat pukul 13.00 WIB.

Wawancara dengan saudari Heni Munthofiah, seorang warga yang menjalankan tradisi, telah dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2023, jam 10.00 WIB.

Wawancara dengan seorang ahli pembuat kue mendut yang bernama Ibu Sumarni di laksanakan pada tanggal 18 Agustus 2023, jam 09.30 WIB.

Wawancara dengan seorang tokoh masyarakat Desa Plosorejo yang bernama Bapak Muhsin akan dilakukan pada tanggal 23 Agustus 2023, tepat pukul 18.30 WIB.

Wawancara dengan seorang warga bernama Bapak Ahmad Roni, yang memiliki acara hajatan, telah dilaksanakan pada tanggal 5 Juli 2023, jam 08.00 WIB.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### **Daftar pertanyaan dengan narasumber**

1. Apakah pengertian tradisi selamatan?
2. Tradisi apa saja yang ada di Desa Plosorejo?
3. Apa pengertian tradisi selamatan pernikahan?
4. Bagaimana proses dalam tradisi selamatan pernikahan?
5. Apakah pengertian kue mendut?
6. Mengapa kue mendut jadi kue wajib dalam tradisi selamatan pernikahan?
7. Bagaimana proses pembuatan kue mendut?
8. Mengapa tradisi ini masih dilestarikan oleh masyarakat desa Plosorejo Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora?
9. Bagaimana sejarah adanya kue mendut?

Lampiran 2

Dokumentasi Penelitian











## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama: Eka Rizeki Maulina

Tempat/ tanggal lahir: Blora, 20 juni 2000

Jenis kelamin: Perempuan

Alamat: Desa Plosorejo Rt.01 Rw.02 Kecamatan Banjarejo Kabupaten  
Blora

### **B. Riwayat Hidup**

2006-2012 : MIN Plosorejo

2012-2015 : Mts. Hassanuddin Plosorejo

2015-2018 : SMKN 2 Blora

### **C. Pengalaman Organisasi**

Pengurus Impara UIN Walisongo Semarang

Tahun 2019